



Skripsi

**PENDIDIKAN RELIGIUS ANAK DALAM PENAFSIRAN
MUHAMMAD KARAMĪ PADA QS. LUQMĀN [31]: 12-19
(Studi Kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr* karya Muhammad
Karamī)**

Disusun oleh:

Muhammad Lukman Ali

17.6.1.111.050

Dosen Pembimbing

Dr. Hasyim Adnani. MA

**PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Proposal Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muhammad Lukman Ali

NIM : 17.6.1.111.050

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **Pendidikan Religius Anak dalam Penafsiran Muhammad Karamī pada Surah Luqmān [31:12-19 (Studi Kitab *Tafsīr li Kitābillah al-Munīr* karya Muhammad Karamī)**

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, Agustus 2024
Dosen Pembimbing

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PENDIDIKAN RELIGIUS ANAK DALAM PENAFSIRAN
MUHAMMAD KARAMĪ PADA QS. LUQMĀN [31]: 12-19
(Studi Kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*)

Disusun oleh:

Muhammad Lukman Ali

17.6.1.111.050

MENYATAKAN DENGAN SEBENARNYA

Bahwa Skripsi yang berjudul:

Pendidikan Religius Anak dalam Penafsiran Surah Luqmān: 12-19

adalah hasil dari karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang jelas sumbernya. Apabila terdapat kesalahan ataupun kekeliruan yang terdapat dalam tulisan ini sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini, penulis buat dengan sebenarnya dan penulis siap menerima konsekuensinya apabila laporan hasil penulisan ini terbukti bukan hasil karya sendiri.

Jakarta, Agustus 2024

Muhammad Lukman Ali

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji dan syukur, penulis ingin mengawali kata pengantar ini dengan menyampaikan rasa syukur kepada Allah. Dia yang menciptakan alam. Dia yang memberi rahmat dan hidayah kepada penulis. Segala perbuatan hanya diniatkan karena-Nya. Atas keberadaannya, penulis dapat mewujudkan dan melakukan penelitian ini.

Shalawat dan salam niscaya dan wajib dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, keluarga sucinya, serta sahabat setianya yang mulia. Yang mana karena keberadaannya, Islam dapat berdiri tegak dan menginspirasi penulis untuk menjalani kehidupan ini. Penulis sadar bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan dan membutuhkan masukan serta kritik membangun. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah turut serta dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Lembaga Hikmat Al-Mustafa dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra atas kesempatan dan beasiswa yang diberikan kepada penulis.
2. Ketua STAI Sadra, Bapak Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, yang sangat mensupport mahasiswa/mahasiswinya agar dapat menyelesaikan kuliah sarjananya dengan sebaik mungkin.
3. Manajemen thesis STAI Sadra, Bapak Basrir Hamdani, Ph.D, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan penuh dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ir. Ahmad Jubaeli. M.Pd sebagai dosen pawa atas kesabaran, arahan, dan masukan yang berharga dalam menyempurnakan karya ini. Semoga apa yang beliau sampaikan bermanfaat bagi penulis.
5. Dr. Hasyim Adnani. Ma sebagai dosen pembimbing atas kesabaran, arahan, dan masukan yang berharga dalam menyempurnakan karya ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi

- sumbangan kecil dalam peningkatan ilmu pengetahuan.
6. Ustadz Abdullah Abdul Kadir, MA, sebagai *mudir* dari Hauzah Ilmiah Al-Musthafa Jakarta yang telah memberikan dukungan penuh kepada para *thalabeh* hauzah dalam mengenyam pendidikan.
 7. Ustadz Ustman Al-Hadi Lc. yang memberikan dukungan penuh tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga mendalam hingga ke ranah spiritual dan sosial.
 8. Ustadz Suprihatin, M.Pd. akademik Hauzah Ilmiah Al-Musthafa yang membantu kelancaran selama penulis menimba ilmu di hauzah.
 9. Semua dosen dan staff Hauzah Ilmiah Al-Musthafa Jakarta serta STAI Sadra, yang juga telah banyak memberikan ilmunya untuk penulis demi kelancaran proses belajar penulis, khususnya di tingkat sarjana ini, serta telah menjadi contoh terbaik bagi penulis baik dari segi keilmuan ataupun kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.
 10. Orang tua penulis Ues Al-Qorni dan Roroh Rohayati, kakak dan adik-adik penulis yang telah mendukung dan memberi bantuan kepada penulis.
 11. Kerabat dan sanak keluarga yang telah mendukung peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
 12. Ahmad Fadel sebagai teman yang selalu memberikan saran dan pengetahuannya kepada penulis agar menjadi pribadi yang lebih baik dan teman-teman yang lainnya juga.

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak yang telah mendukung skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan dan para pembaca sekalian.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	`	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ ; i = ِ ; u = ُ ;
 Panjang : ā = َ ; ī = ِ ; ū = ِ ;
 Diftong : ay = َ ; aw = َ

C. Ta' Marbūṭah

Ta' marbūṭah yang di-*iḍāfah-kan* (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allah*. *Ta' marbūṭah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi muḍaf, maka ditulis "h" seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة *'aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi'liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdīd* yang berada diakhir kata, seperti عدوّ ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنّة الله maka ditulis *sunnatullah*, dan juga lafal asmaulhusna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahman*.

ABSTRAK

Pendidikan anak memiliki urgensi bagi setiap orang yang akan memasuki fase keluarga. Kualitas sebuah masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikannya terhadap anak. Karena itu, anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan tuntunan yang benar. Kurangnya kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan menjadi salah satu faktor anak jauh dari tuhan. Surah Luqmān menyebutkan kisah wasiat dan pendidikan orang tua kepada anaknya yang cukup menggambarkan bagaimana Luqmān sebagai tokoh yang diberikan hikmah dalam Al-Qur'an mendidik anaknya. Penafsiran Muhammad Karamī dalam kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr* dari surah Luqmān tersebut menguraikan tentang poin-poin pendidikan yang semestinya diterima oleh anak. Karena corak tafsirnya sosial, Karamī melakukan kontekstualisasi dalam penafsirannya itu.

Dengan latar belakang itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan metode pendidikan religius anak dalam penafsiran Muhammad Karamī pada kitabnya *at-Tafsir li Kitābillah al-Munīr* dan meninjau relevansinya dengan karakter anak saat ini. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretatif teks, yaitu upaya menggali konsep (pendidikan religius anak) dalam kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*. Data dikumpulkan dengan pembacaan teks (*library research*) yang relevan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan religius anak menurut penafsiran Karamī menekankan pentingnya otoritas ketuhanan (tauhid), kenabian, wilayah, dan mujtahid sebagai kompas menjalani kehidupannya. Anak perlu diperkenalkan tentang agama dan kondisi zaman dengan benar agar dapat menjalani agama tanpa tertinggal oleh kemajuan ilmu dan teknologi.

Kata Kunci : Muhammad Karamī, Pendidikan Religius Anak, *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Batasan Masalah.....	11
3. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoretis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	13
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Metodologi Penelitian.....	20
1. Metode Penelitian.....	20
2. Jenis Penelitian.....	21
3. Pendekatan Penelitian.....	21
4. Data dan Sumber Data.....	21
5. Teknik Pengumpulan Data.....	22

G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II	
DISKURSUS PENDIDIKAN RELIGIUS ANAK DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian Pendidikan.....	25
1. Pengertian Etimologis.....	25
2. Pengertian Terminologis.....	26
3. Landasan Pendidikan.....	29
4. Fungsi Pendidikan.....	32
B. Pendidikan Religius.....	33
1. Pendidikan Islam.....	33
2. Pendidikan Sekuler.....	35
C. Metode Pendidikan Anak dalam Islam.....	36
1. Metode Keteladanan.....	36
2. Metode Pembiasaan.....	37
3. Metode Nasihat.....	38
4. Metode Kisah.....	39
5. Metode <i>Targhīb-Tarhīb</i>	40
6. Metode Dialog.....	41
D. Ayat-Ayat Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an.....	42
E. Penafsiran Surah Luqmān: 12-19 Menurut Para Mufassir.....	46
1. Tafsir Ibn Kathir.....	46
2. Tafsir Jala>lain.....	49
3. Tafsir Al-Misbah.....	52
4. Tafsir Al-Azhar.....	58

BAB III

PENDIDIKAN RELIGIUS ANAK DALAM KITAB *AT-TAFSĪR LI KITĀBILLAH AL-MUNĪR* KARYA MUHAMMAD KARAMĪ

A. Biografi Singkat Muhammad Karamī.....	64
B. Profil Kitab at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr.....	64
C. Deskripsi Pendidikan Religius Anak Pada Surah Luqmān Ayat 12-19 Menurut Muhammad Karamī.....	65

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN RELIGIUS ANAK ISLAMI DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD KARAMĪ PADA SURAH LUQMĀN AYAT 12-19

A. Pendidikan Religius Anak pada Qs Luqmān:12-19.....	78
B. Kontekstualisasi Penafsiran Metode Pendidikan Religius Anak dalam Surah Luqmān Pada Masa Kontemporer Menurut Kitab at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr.....	86

BAB V PENUTUP..... 97

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA..... 99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan sebagai proses pewarisan budaya, keilmuan dan karakter, dan keterampilan dari orang tua kepada anak. Lebih dari itu, pendidikan juga merupakan upaya untuk mengembangkan potensi individu anak.¹ Karena itu, peran orang tua sangat signifikan membentuk kepribadian anak. Hasil didikan orang tua terhadap anak akan menentukan karakter seseorang pada fase-fase kehidupan selanjutnya.

Kualitas dan jumlah sumber daya manusia, serta peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat,

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Setia Al- Husnah, 1990), 261.

dipengaruhi oleh usaha dalam bidang pendidikan.² Sejalan dengan pandangan Ela Nur Aini, Ifa Isnaini, dan Sri Sukamti dalam penelitian mereka, bahwa pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.³ Pendapat ini juga diperkuat oleh Nashar, yang menambahkan bahwa proses perubahan dalam pendidikan bertujuan untuk mencapai perubahan dalam kemampuan, pemahaman, sikap, pengetahuan, dan informasi melalui pengalaman.⁴

Menurut R.A. Kosnan anak didefinisikan sebagai fase perkembangan usia dan perjalanan hidup yang rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.⁵ Pendidikan menjadi kunci dalam membentuk karakter, mengembangkan nilai-nilai moral, dan memperkaya keterampilan sosial anak-anak. Selain itu, melalui proses pendidikan, anak-anak dapat mengembangkan landasan pengetahuan yang kokoh, persiapan untuk masa depan yang sukses, dan kemandirian dalam mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan anak tidak hanya mencakup aspek formal belajar, tetapi juga mencerminkan upaya mendidik individu yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan siap menghadapi perjalanan kehidupan selanjutnya.

Inti dari pendidikan adalah sebuah proses untuk mengembangkan kualitas hidup, yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan dalam mendidik anak. Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu upaya pembinaan

² I Shofwan dan S. A Kuntoro, "Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah," JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat) 1, No. 1 (2014): 51.

³ Ela Nur Aini dkk., "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang," Technomedia Journal 3, no. 1 (27 Agustus 2018): 71.

⁴ Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), 50.

⁵ R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia* (Sumur: Bandung, 2005), 99.

terhadap akhlak, sikap, dan perilaku anak agar dapat menjadi manusia yang sempurna.⁶ Pentingnya pendidikan bagi kehidupan mendorong manusia untuk terus berpikir dan mencapai kebahagiaan yang seimbang. Tanpa pendidikan, manusia berisiko terbawa arus negatif globalisasi.⁷ Oleh karena itu, baik anak yang masih dalam kandungan maupun yang sudah lahir harus menerima pendidikan sejak dini. Contohnya, melibatkan anak dalam pemahaman tauhid dan memberikan teladan yang baik sejak awal kehidupan mereka.

Anak merupakan karunia dan amanah dari Allah kepada setiap orang tua dan menjadi bagian esensial dalam keluarga. Kehadiran anak dianggap sebagai anugerah yang tak terelakkan, dan orang tua atau keluarga yang diberi kebahagiaan berupa keturunan memiliki kewajiban untuk bersyukur hanya kepada Allah. Sebagai pujaan hati dan harapan masa depan, anak tidak hanya dianggap sebagai nikmat, tetapi juga sebagai amanah atau titipan dari Allah.⁸

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama bagi setiap orang tua. Namun, dalam realitanya, terdapat sejumlah kasus yang mencerminkan kegagalan orang tua dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada kalangan tertentu, melainkan melintas pada berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Salah satu contoh yang menonjol adalah kasus penelantaran anak. Dalam situasi ini, orang tua abai terhadap kebutuhan dasar anak, baik secara fisik maupun psikis. Mereka seringkali mengabaikan pemenuhan nutrisi, pendidikan, dan kasih sayang yang seharusnya menjadi hak setiap anak. Akibatnya, anak-anak tersebut tumbuh dalam kondisi yang memprihatinkan dan rentan mengalami

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

⁷ Purwatiningsih, "Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut al-Quran Kajian Surah al-Luqmān Ayat 13-18." *Tadbir Muwahhid* 5, no. 2 (2016).

⁸ M. Zubaedy, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surah Luqmān Ayat 13-19." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12 (2018): 135-50.

gangguan perkembangan.⁹ Selain itu, terdapat pula kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua sendiri. Bentuk kekerasan ini dapat berupa fisik, verbal, maupun emosional. Tindakan tersebut tidak hanya meninggalkan bekas luka secara fisik, tetapi juga dapat memicu trauma psikologis yang berkepanjangan pada anak.¹⁰ Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang seharusnya dilandasi oleh kasih sayang dan perlindungan.

Faktor-faktor penyebab kegagalan orang tua dalam mendidik anak sangat beragam. Kondisi ekonomi yang sulit, rendahnya tingkat pendidikan, masalah kesehatan mental, atau bahkan kurangnya kesiapan mental untuk menjadi orang tua dapat menjadi pemicu utama. Namun, apapun alasannya, kegagalan dalam mendidik anak secara tepat dapat membawa dampak negatif yang signifikan bagi perkembangan anak dan masa depannya.¹¹ Oleh karena itu, penanganan masalah ini memerlukan upaya yang komprehensif. Pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam memberikan pendidikan dan dukungan bagi orang tua, serta menyediakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Hanya dengan cara ini, kita dapat mencegah terjadinya lebih banyak kasus kegagalan orang tua dalam mendidik anak dan memastikan bahwa setiap anak memperoleh hak-haknya sebagaimana mestinya.

Peran orang tua dalam mendidikan anak sangat krusial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan

⁹ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024).

¹⁰ Siti Nurhasanah, Anne Hafina Adiwinata, dan Nadia Aulia Nadhirah. "Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Orang Tua," dalam *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 16, No. 1 (2023): 26-38.

¹¹ Chandra Dewi, "Pengaruh Karakter, Pola Asuh dan Masalah Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Sekolah," dalam *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* Vo. 13, No. 1 (2019): 28-37.

anak-anak dengan baik, memberikan perawatan, pengawasan, dan pendidikan yang baik, baik secara fisik maupun rohaniyah. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan bermanfaat bagi sesama. Pendidikan Islam, sebagaimana digambarkan dalam surah Luqmān ayat 13-19, memberikan jawaban terhadap berbagai permasalahan pendidikan pada zaman ini, termasuk aspek akhlak dan ibadah. Luqmān, seorang hamba Allah yang bijak dan taat, dicontohkan dalam Al-Qur'an sebagai figur yang berhasil mendidik anaknya menjadi muslim yang setia kepada Allah swt.¹²

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqmān, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqmān berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka)

¹² M. Zubaedy, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surah Luqmān Ayat 13-19." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12 (2018): 135-50.

dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan⁶⁰⁰) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. (QS. Luqmān/31:12-19)

Ayat tersebut menceritakan interaksi pendidikan antara seorang ayah dan anaknya. Ayat tersebut juga termasuk kisah interaksi ayah-anak terpanjang dibandingkan dengan surah-surah lainnya. Surah Luqmān ini memuat sejumlah materi pokok dalam pendidikan Islam, seperti ajaran-ajaran mengenai akidah, ibadah, dan akhlak.¹³ Kata *ya`izuhu* dalam ayat di atas merupakan bentuk *fi'il mudāri'* yang berasal dari huruf *waw*, *'ayn*, dan *zā'*, dengan arti memberikan peringatan dengan baik yang dapat membangkitkan dan melunakkan hati. Dengan kata lain, *ya'izuhu* mengandung makna usaha memberikan nasihat dan peringatan kepada orang lain agar melakukan perbuatan baik dengan kata-kata yang mempengaruhi dan meresapi hati.¹⁴

Nasihat, sebagai salah satu metode pendidikan, didefinisikan sebagai peringatan yang bersifat bimbingan dan arahan, mampu membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk bersedia melaksanakan perbuatan baik.¹⁵ Nasihat juga berarti menyampaikan bahasa kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang menerima nasihat untuk menjauh dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang membawa kebahagiaan dan manfaat. Pentingnya

¹³ Raja Muhammad Kadri, "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi QS Luqmān: 14-19," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 103-110.

¹⁴ Ibn Faris Ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 109.

¹⁵ Muhammad Ibn Abi Bakr 'Abd al-Qadir al-Raziy, *Mukhtar al-Shihah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 647.

nasihat tercermin dalam kesadaran bahwa nasihat yang baik tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi duniawi, tetapi juga memperhatikan kebaikan orang lain. Oleh karena itu, pendidik yang memberikan nasihat harus bebas dari niatan riya dan persepsi bahwa tindakannya memiliki motif tersembunyi.¹⁶

Luqmān menerapkan metode pendidikan yang berfokus pada menggugah perasaan dengan penuh kecintaan dan bijaksana, dilakukan secara berkelanjutan. Luqmān juga mengingatkan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, dengan menekankan pada ajaran ketuhanan sebagai materi mendasar. Dalam konteks ini, pendidik, seperti yang dinyatakan oleh Luqmān, memiliki tanggung jawab untuk memberikan prioritas pada materi keagamaan kepada anak, dengan melarang segala bentuk kesyirikan yang disampaikan dalam ayat sebagai kezhaliman besar. Ini menunjukkan bahwa salah satu tugas orang tua terhadap anak adalah mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegah anak dari kemungkinan terjerumus ke dalam syirik.¹⁷

Abd. Basir menjelaskan dua belas materi pendidikan anak dalam surah Luqmān, yaitu larangan berbuat syirik, berbakti kepada orang tua, mencari teladan hidup, mengajarkan keyakinan pada hari kiamat dan hari pembalasan atas perbuatan manusia, melaksanakan salat, menegakkan prinsip amar makruf nahi munkar, sabar menghadapi musibah, hindari sikap sombong dan angkuh, serta berbicara dengan sopan santun. Inti dari surah Luqmān mencakup sembilan perintah, tiga larangan, dan tujuh argumentasi. Sembilan perintah tersebut mencakup berbuat baik kepada orang tua, bersyukur kepada Allah dan orang tua, berkomunikasi dengan baik kepada orang tua, mengikuti

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: C. V. Diponegoro, 1992), 404.

¹⁷ Abdan Rahim, "Pendidikan Islam Dalam Surah Luqmān." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* (2018): 5174.

pola hidup para nabi dan orang saleh, menegakkan salat, amar makruf, nahi munkar, hidup sederhana, dan bersikap sopan dalam berkomunikasi. Larangan yang disebutkan melibatkan tindakan syirik, sikap sombong, dan kelebihan dalam gaya hidup. Sementara itu, ketujuh argumentasi tersebut merinci konsep-konsep seperti bersyukur yang bermanfaat bagi diri sendiri, kezaliman besar dalam syirik, pertanggungjawaban di akhirat, pengetahuan menyeluruh Allah, keberlakuan hukum tertentu, ketidaksukaan Allah pada sikap sombong, dan bahwa suara buruk adalah tanda perilaku yang buruk.¹⁸

Pendidikan dalam Islam secara fundamental berakar pada dua sumber utama ajaran Islam: Alquran dan hadis. Karena itu, kualitas kepribadian seseorang diukur berdasarkan kriteria tertentu yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dan hadis. Sebagai pijakan utama dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman untuk menemukan, menciptakan, dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori, serta teknik pendidikan Islam, melibatkan seluruh aspek kegiatan pendidikan. Pendidikan Islam disebut sebagai landasan pendidikan karakter karena mendasarkan diri pada ajaran utama Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis.¹⁹

Pendidikan Islam, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, menghadapi tantangan terkait nilai-nilai selama prosesnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak dapat terwujud tanpa adanya nilai-nilai yang diterima dan dianggap positif. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan, dengan merinci ayat-ayatnya, agar nilai-nilai pendidikan yang terkandung dapat

¹⁸ Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani Studi Surah Ali Imran dan Luqmān* (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2015), 205

¹⁹ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49-58.

diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam. Dalam kenyataannya, krisis pendidikan agama Islam terus terjadi saat ini, terutama dalam implementasi dan penanaman nilai-nilai keislaman pada anak-anak, yang dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman agama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁰

Penanaman konsep pendidikan Islam sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis pada anak sangat dipengaruhi oleh peran utama keluarga. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai agen utama yang memberikan gambaran awal perilaku kepada anak, di mana orang tua menjadi contoh yang memberikan pengaruh signifikan dalam kehidupan mereka. Menurut Ubabuddin, konsep dasar pendidikan dalam keluarga diarahkan pada pembentukan lingkungan pendidikan bagi anak sebagai siswa di lingkungan keluarga, di mana peran orang tua (ayah dan ibu) sangat krusial sebagai pendidik. Hasil dari proses pendidikan ini diharapkan dapat memberikan contoh pertama yang menjadi representasi kehidupan anak dan membentuk paradigma dasar mereka. Contoh pertama ini, yang diterima dan diyakini oleh anak sebagai kebenaran keluarga, memiliki dampak signifikan dalam menentukan perilaku dan kepribadian anak hingga dewasa dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, esensi pendidikan keluarga yang paling fundamental adalah melibatkan proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan orang tua kepada anak sebagai upaya regenerasi keluarga. Dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan keluarga diartikan sebagai bentuk proses pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai keyakinan dalam Islam. Ini mencakup pendidikan suami, istri, orang tua, dan anak, dengan prinsip dasar seperti kasih sayang, demokrasi, kesabaran,

²⁰ Andriansyah dan Ade Salahudin Permadi, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 17.1 (2022): 64-76.

kemandirian, kemanusiaan, dan disiplin.²¹

Pendidikan anak dalam Al-Qur'an merupakan bahasan yang terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan dan zaman yang mempengaruhi anak serta orang tua. Penelitian tentang pendidikan juga selalu mengikuti perkembangan ini, sehingga dibutuhkan upaya relevansi dan kontekstualisasi penafsiran Al-Qur'an dalam kehidupan anak-anak di era teknologi canggih saat ini. Sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an tentu menyediakan tuntunan yang sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, peneliti memilih kitab *at-Tafsir li Kitabillah al-Munir* karya Muhammad Karami, yang mencoba mendekati Al-Qur'an dengan cara yang modern dan relevan dengan kehidupan masa kini.²²

Muhammad Karami, seorang ulama, sastrawan, penyair, dan penyuar persatuan Islam yang dihormati, lahir pada tahun 1922 M/1340 H di Najaf al-Ashraf, Irak. Sejak kecil, ia menimba ilmu dari berbagai guru terkemuka, yang kemudian membentuk dasar keilmuannya yang mendalam. Karami menyusun *at-Tafsir li Kitabillah al-Munir* dengan serangkaian penelitian berharga di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam tafsir ini, Karami menyoroti bagaimana Luqmān sebagai seorang tokoh bijak dalam Al-Qur'an, tidak hanya menghargai anugerah kebijaksanaan dari Tuhan, tetapi juga membagi pengetahuan dan pengalamannya kepada anaknya. Luqmān mengajarkan adab, akhlak, dan keutamaan, yang menciptakan fondasi moral dan spiritual yang kuat. Karami menegaskan bahwa individu yang bersyukur dan berbagi kebijaksanaan, seperti Luqmān, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan menciptakan generasi yang

²¹ Ubabuddin. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 3, no. 1 (2018): 67-76.

²² Muhammad Karami, *at-Tafsir li Kitabillahi al-Munir*, Cetakan Pertama (Qom: Ilmiah Printing House, 1981 M).

berakhlak mulia.²³

Salah satu wasiat Luqmān yang dijelaskan oleh Karamī adalah larangan terhadap perbuatan syirik, yang dianggap sebagai kezaliman besar dan tindakan yang menjatuhkan diri ke dalam pelukan kebodohan. Penekanan pada konsep tauhid dan ketaatan kepada Allah menjadi inti dari pendidikan Luqmān kepada anaknya. Karamī menguraikan betapa pentingnya berterima kasih kepada Allah dengan cara bersyukur kepada kedua orang tua yang telah berjuang keras untuk mencari nafkah, merawat, dan mendidik anak. Pendidikan moral, etika, dan penghargaan terhadap kedua orang tua merupakan nilai-nilai yang ditonjolkan oleh Karamī.²⁴

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tadi, diketahui bahwa topik pendidikan anak dalam Al-Qur'an begitu penting bagi kehidupan masyarakat muslim di Indonesia karena sebagai muslim tuntunan edukasi terhadap anak dikembalikan kepada ajaran Islam. Pemilihan kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr* sebagai objek bahasan pendidikan anak dalam surah Luqmān ini karena penafsirannya tentang pendidikan anak mendetail dan mengerucut. Karamī juga menjelaskan poin-poin utama pendidikan keislaman yang bersifat tetap sehingga dapat menjadi prinsip dalam mendidik anak. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat judul *Pendidikan Anak dalam Penafsiran Surah Luqmān Ayat 12-19 (Studi Kitab Tafsīr li Kitābillah al-Munīr karya Muhammad Karamī)*.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, masalah-masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat kompleks dan luas kajiannya. Dalam perspektif Al-Qur'an,

²³ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*, Jil. 6, h.252

²⁴ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*, Jil. 6, h. 252

penafsiran merupakan pendekatan yang dapat menyediakan tuntunan tentang cara mendidik anak bagi umat muslim secara keseluruhan. Masalah-masalah yang disebutkan pada latar belakang dapat disingkat menjadi poin-poin berikut ini.

- a. Masalah kualitas dan metode pendidikan religius anak. Problematika pendidikan merupakan masalah keilmuan yang dinamis. Karena itu, cara mendidik anak selalu berubah setiap zaman dan memerlukan pembaruan. Jika tidak terjadi pembaruan seiring dengan berubahnya zaman maka pendidikan akan berhenti di tempat dan tidak mengalami peningkatan dari sisi kualitatif dan metodologis.
- b. Masalah penafsiran pendidikan religius anak dalam surah Luqmān. Setelah membaca hasil penelitian-penelitian tentang pendidikan anak, hampir semua penelitian menyimpulkan secara general bahwa pendidikan anak dibagi atas dasar akidah, akhlak, ibadah, atau sosial. Islam memang dibagi menjadi empat wilayah itu, tetapi belum tentu semua wasiat Luqmān kepada anaknya mencakup empat wilayah itu secara keseluruhan.
- c. Masalah tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Apabila orang tua tidak dibekali pengetahuan tentang tuntunan pendidikan anak dari agama, maka besar kemungkinan terlahir orang tua yang tidak bertanggung jawab kepada anaknya karena mengabaikan hak pendidikan moral-keagamaan kepada anak.
- d. Ayat-ayat Al-Qur'an menceritakan tentang pendidikan religius anak yang dilakukan oleh para Nabi dan orang-orang saleh. Luqmān merupakan salah seorang yang disebutkan dalam Al-Qur'an memberikan wasiat dan nasihat khusus kepada anaknya. Mengkaji relevansi penafsiran atas kandungan wasiat Luqmān dapat berkontribusi kepada wawasan pendidikan anak dalam

Al-Qur'an.

- e. Kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr* merupakan salah satu kitab tafsir bercorak sosial yang jarang dikaji, padahal cukup relevan dalam merespons tema-tema sosial keagamaan saat ini, khususnya pendidikan anak. Penjelasannya tentang pendidikan anak dalam surah Luqmān membutuhkan kajian lebih komprehensif dan mendalam.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis akan memfokuskan penelitian pada topik yang lebih spesifik, metode pendidikan religius anak perspektif Muhammad Karamī pada kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*. surah Luqmān Ayat 12-19 mencerminkan nilai dan metode pendidikan dalam Islam yang diberikan oleh Luqmān kepada anaknya. Peneliti akan membatasi kepada metode pendidikan religius anak dari penafsiran Karamī pada ayat tersebut. Konsep lain seperti kepribadian atau materi-materi keislaman yang dijelaskan di dalam ayat itu akan diidentifikasi berdasarkan kerangka pendidikan anak Islami.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini menjadi:

1. Bagaimana pendidikan religius anak dalam tafsir surah Luqmān menurut Muhammad Karamī dalam *Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*?
2. Bagaimana kontekstualisasi pendidikan religius anak dalam penafsiran Muhammad Karamī pada surah Luqmān Qs. 12-19?

Dengan merinci pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan religius anak dalam perspektif

Muhammad Karamī pada Surah Luqmān ayat 12-19, serta menggali relevansinya dalam menghadapi dinamika zaman modern.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan konsep pendidikan religius anak yang terdapat dalam tafsir Muhammad Karamī pada Surah Luqmān, dengan tujuan untuk memahami pandangan dan penekanan Karamī terhadap aspek moral, spiritual, dan sosial dalam pendidikan anak menurut ayat-ayat Luqmān.
2. Mengkontekstualisasikan konsep pendidikan religius anak dalam konteks penafsiran Surah Luqmān dalam *Tafsīr li Kitabillah al-Munīr*, dengan tujuan untuk memahami implementasi dan relevansi konsep pendidikan anak dalam kehidupan kontemporer, serta mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip pedagogis yang dapat diadopsi dalam konteks pendidikan modern.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini sekiranya ada dua aspek manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan pemahaman tentang konsep pendidikan religius anak dalam konteks Al-Quran, khususnya melalui tafsir Muhammad Karamī. Memahami pandangan holistik dan integralitas konsep pendidikan anak dari berbagai aspek moral, spiritual, dan sosial akan memperkaya literatur ilmiah terkait pendidikan dalam Islam.
- b. Penelitian ini membawa manfaat teoretis dengan melakukan analisis mendalam terhadap tafsir Al-Quran karya Muhammad Karamī. Hal ini dapat memberikan

landasan teoretis yang kuat untuk pengembangan konsep-konsep pendidikan Islam.

- c. Menyoroti perbedaan pendapat mengenai tokoh Luqmān dalam tafsir memberikan kontribusi pada pemahaman literatur dan sejarah Islam. Hal ini mendukung pengembangan pemikiran dan wawasan keislaman terkait dengan tokoh-tokoh dalam Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis kepada orangtua dan pendidik dalam mendidik anak-anak mereka. Konsep holistik pendidikan religius anak yang melibatkan aspek moral, spiritual, dan sosial dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari, memberikan pedoman bagi pembentukan karakter anak.
- b. Penelitian ini dapat membantu membentuk generasi yang berakhlak Islami berdasarkan ajaran Al-Quran dan tafsir Muhammad Karamī. Ini memberikan sumbangan konkret untuk pembentukan masyarakat yang lebih baik, dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar pendidikan.
- c. Penelitian ini dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya tauhid dan ketaatan kepada Allah dalam pendidikan anak. Hal ini dapat membantu masyarakat memahami bahwa pendidikan anak tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang memiliki integritas moral dan spiritual.

Dengan demikian, manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini membantu memperkaya pengetahuan akademis dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk masyarakat yang lebih berakhlak Islami.

E. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pendidikan anak dalam penafsiran surah Luqmān sudah sangat banyak dilakukan. Penelitian terdahulu menggunakan perspektif para mufasir modern, seperti Quraish Shihab dan Hamka.

Selain itu, tafsir klasik seperti Ibnu Katsir juga digunakan. Beberapa penelitian lain lebih memilih untuk tidak merujuk pada satu penafsiran, tetapi menggunakan metode tematik untuk menyimpulkan pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Dari semua penelitian tersebut belum ada yang mengulas pandangan Muhammad Karamī dalam kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr* sebagai objek penelitian tentang pendidikan anak, padahal pandangannya cukup relevan dan dapat dikontekstualisasikan pada masa sekarang karena itulah peneliti menggunakan pandangan Karamī sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Untuk meninjau kembali penelitian tersebut, berikut ini di antara beberapa penelitian tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an.

Pertama, Penelitian skripsi oleh Nopi Harmaliani berjudul *Metode Pendidikan Anak Dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir) (Studi Analisis Al Qur'an)*. Penelitian ini membahas konsep pendidikan anak dalam Surah Luqmān ayat 12-19.²⁵ Harmaliani menggunakan pandangan Ibnu Katsir untuk menjelaskan konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Harmaliani menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam Al-Qur'an ialah menjadikan anak tumbuh dengan baik dan menjadi generasi yang berakhlak dan bertauhid.

Perbedaan riset peneliti dengan penelitian Harmaliani ialah sumber data primer yang digunakan. Harmaliani menggunakan tafsir Ibnu Katsir yang bersumber dari riwayat, sementara peneliti menggunakan kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr* karya Muhammad Karamī. Pemilihan kitab itu disebabkan oleh kebutuhan akan kontekstualisasi pendidikan anak pada kehidupan masa kini. Penafsiran Karamī dapat memberikan kemudahan dan membuka

²⁵ Nopi Harmaliani, *Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir) (Study Analisis Al Qur'an)* (Skripsi, Program Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Curup, 2019).

kemungkinan untuk dikontekstualisiskan dengan kehidupan anak yang berbeda saat ini.

Kedua, penelitian Nur Ita Qomariyah berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*. Nur Ita Qomariyah membahas nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Surah Luqmān ayat 12-19 dari perspektif *Tafsir Al-Misbah*.

Dengan mengeksplorasi metode dan proses pendidikan anak dalam konteks Surah Luqmān ayat 12-19, Nur Ita Qomariyah yang menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Surah Luqmān dari perspektif Tafsir Al-Misbah.²⁶ Meskipun kedua penelitian menggunakan metode kepustakaan dan teknik dokumentasi, serta menganalisis isi, namun fokus penelitian dan hasil temuannya bersifat komplementer. Sementara itu riset peneliti ialah menyoroti pandangan Muhammad Karamī terkait konsep pendidikan anak, yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial.

Ketiga, Penelitian tesis yang disusun oleh Harisal berjudul *Metode Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqmān Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Harisal bertujuan untuk menjelaskan metode pendidikan karakter pada surah Luqmān ayat 13 Ia menggunakan metode kualitatif dan mengambil data penafsiran dari kitab *Tafsir Al-Misbah*. Harisal menyimpulkan bahwa metode pendidikan karakter pada surah Luqmān memberikan gambaran kepada dunia pendidikan tentang bagaimana metode pendidikan karakter pada surah Luqmān ayat 13. Selain itu penelitian ini, juga memberikan informasi tentang nilai pendidikan karakter pada surah Luqmān, tentang pemahaman konsep baru metode pendidikan yang

²⁶ Nur Ita Qomariyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam* (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)

berkarakter.²⁷

Keempat, Sri Mularsih. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Surah Lukman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka). Penelitian Mularsih bertujuan mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam surah Lukman ayat 13-19 menurut Tafsir Al-Azhar, dan bagaimana cara penerapan konsep tersebut di atas dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini adalah Al-Qur'an surah Lukman ayat 13-19 Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Metode penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan fenomenologis, dengan sumber data primer: Surah Lukman ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar, dan sekunder: buku-buku pendukung. Analisis yang digunakan adalah analisis isi dan ditafsirkan dengan menggunakan metode tahlili. Mularsih berpandangan bahwa ternyata dalam ayat-ayat Luqmān tersebut terdapat beberapa hal yang memberikan pesan nilai-nilai akhlak. Di antaranya nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai-nilai akhlak terhadap kedua orang tua dan nilai-nilai akhlak terhadap sesama. Mularsih menyimpulkan: (1) Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqmān ayat 13-19 menurut Tafsir Al-Azhar karya HAMKA dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim kita harus menjauhkan diri dari perbuatan syirik, senantiasa bersyukur kepada Allah SWT dan kepada kedua orangtua. Luqmān memberikan modal hidup kepada anaknya yaitu agar mendirikan mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, jangan sombong, menundukkan pandangan, dan melunakkan suara. (2) Penerapan konsep pendidikan akhlak Surah Luqmān ayat 13-19 dalam pendidikan agama islam di sekolah adalah dengan

²⁷ Harisal, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqmān Ayat 13. (Studi Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab)* (Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020)

menjelaskan kepada peserta didik bahwa nasihat Luqmān kepada anaknya merupakan kisah dalam Al-Qur'an yang harus dijadikan teladan bagi semua. Dijelaskan mengenai kewajiban mengesakan Allah, bersyukur kepada Allah dan kedua orangtua. Menerapkan pada peserta didik kebiasaan rendah hati, bicara yang baik dan benar, serta bergaul dengan sopan pada sesama.²⁸

Penelitian Mularsih tidak menggunakan perspektif tematik-tokoh. Ia menggunakan analisis tematik dan berupaya menerapkan konsep-konsep pendidikan pada surah Luqmān. Hasil penelitiannya juga mengarah pada konsep tauhid dan akhlak-akhlak yang mesti dijalankan berlandaskan ayat-ayat Luqmān tadi. Sementara itu, riset peneliti menggunakan tematik-tokoh, yaitu menganalisis konsep pendidikan anak dalam kitab *at-Tafsīr li Kitabillah al-Munīr* karya Muhammad Karamī.

Kelima, penelitian tesis Melia Apryani berjudul *Konsep Pedagogis Surah Luqmān Ayat 12–19*. Penelitian Apryani bertujuan memberikan gambaran mengenai konsep pedagogis Surah Luqmān Ayat 12–19. Metode *library research* dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan yaitu bibliografi kerja dan tabel pengkodean. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Apryani menemukan tiga nilai konsep pedagogis yang diajarkan Luqmān kepada anaknya pada ayat 12 – 19, yaitu: 1) Pendidikan akidah yang terdapat pada ayat 13 dan 16; 2) Pendidikan syariah yang terdapat pada ayat 17; 3) Pendidikan akhlak yang terdapat pada ayat 14, 15, 18 dan 19. Bahasan pada ayat 12 disampaikan untuk orang tua atau pendidik, yang menjelaskan bahwasannya perlu menjadi seseorang yang

²⁸ Sri Mularsih, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqmān Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

berilmu sebelum mendidik seorang anak.²⁹

Penelitian Apryani mengulang kerangka penelitian-penelitian tentang pendidikan anak dalam surah Luqmān, yaitu pendidikan yang dibagi berdasarkan akidah, akhlak, dan ibadah. Sebagian lain menambahkannya dengan sosial. Kerangka seperti itu terkesan melakukan generalisasi penafsiran dalam wasiat pendidikan Luqmān kepada anaknya dan memperluas bahasan pendidikan Luqmān yang tidak mencakup segala detail-detail bidang tersebut. Karena itu, peneliti berupaya meninjau kembali batasan aspek-aspek pendidikan anak yang diliput oleh surah Luqmān kemudian mengkontekstualisasikannya pada kehidupan keluarga saat ini.

Keenam, Penelitian jurnal berjudul *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman ayat 12-19* oleh Cut Suryani tahun 2012. Pada penelitian itu menyimpulkan bahwa Inti pendidikan dalam Surah Luqman ayat 13-19 mencakup lima aspek utama, yaitu ajakan untuk bersyukur, pendidikan tentang keyakinan (Aqidah), pendidikan tentang ibadah (ubudiyah), pendidikan sosial, serta pendidikan mental dan akhlak (budi pekerti). Dimensi pendidikan dalam mendidik anak yang tercantum dalam Surah Luqman ayat 13-19 mencakup lima aspek, yaitu pendidikan Aqidah yang meliputi tauhid, pendidikan ibadah (ubudiyah) yang meliputi berbakti kepada orang tua dan mendirikan salat, pendidikan sosial yang mencakup amar ma'ruf nahi mungkar, pendidikan mental yang melibatkan kesabaran, dan pendidikan akhlak yang mencakup budi pekerti³⁰.

Dalam Penelitian Cut Suryani ini berusaha untuk melakukan menggeneralisasikan penafsiran dalam wasiat

²⁹ Melia Apryani, *Konsep Pedagogis Surah Luqmān Ayat 12 – 19* (Tesis Program Studi Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2021).

³⁰ Cut Suryani, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman ayat 12 -19* (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 2012).

pendidikan Luqmān kepada anaknya dan memperluas bahasan pendidikan Luqmān yang tidak mencakup segala detail-detail bidang tersebut. Karena itu, peneliti mencoba untuk meninjau kembali batasan aspek-aspek pendidikan anak yang diliput oleh surah Luqmān kemudian mengkontekstualisasikannya pada kehidupan keluarga saat ini.

Ketujuh, Penelitian jurnal berjudul *Metode Pendidikan dalam AL-Qur'an (Kajian Surah Luqman ayat 12-19)*. oleh Latifatul Masruroh 2015, Pada penelitian itu menyimpulkan Studi ini menunjukkan bahwa jauh sebelum ilmu pengetahuan berkembang, Al-Quran telah mengungkapkannya melalui ayat-ayatnya. Ini juga mengindikasikan bahwa konsep-konsep dalam Al-Quran, termasuk konsep pendidikan, mengandung kebenaran yang hakiki dan relevan sepanjang masa. Apa yang tercantum dalam Al-Quran sejatinya sejalan dengan kajian ilmu pendidikan. Studi ini bukan untuk membandingkan atau mendikotomikan kajian Al-Quran dengan ilmu pengetahuan umum, melainkan untuk saling memperkuat dan mengintegrasikan nilai-nilai dari kedua ilmu tersebut. Artinya, Al-Qur'an sebagai ayat-ayat Qouli mendukung penemuan-penemuan dari ayat-ayat Kauni. Dalam ilmu psikologi, metode-metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Quran telah dikaji dan diuji efektivitasnya. Sebagai penutup, mengutip pernyataan Albert Einstein bahwa "ilmu pengetahuan tanpa agama akan lumpuh, dan agama tanpa ilmu pengetahuan menjadi buta." Sudah saatnya bagi umat Muslim untuk tidak hanya membaca Al-Quran, tetapi juga mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya³¹.

Kedelapan, penelitian tesis berjudul *Cara Luqmān Mendidik Anak* oleh Maulana tahun 2016. Penelitian itu menyimpulkan bahwa metode pendidikan anak oleh Luqmān

³¹ Latifatul Masruroh, *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an, Kajian Surah Luqmān ayat 12-19*. (Jurnal Risalah. 2015)

dibagi menjadi empat, yaitu pendidikan tauhid, ibadah, akhlak dan sosial. Empat metode itu di Pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan sifat kasih sayang dari kedua orang tua. Di samping terdapat komunikasi antara anak dan orang tua karena ia merupakan sarana warisan nilai-nilai moral. Kebijaksanaan Luqmān al-Hakim menghasilkan keberhasilan tentang pendidikan anak dicirikan dengan pengembangan antara duniawi dan ukhrawi, fisik dan non fisik sehingga keduanya harus diwujudkan dengan Pendekatan agamis pendekatan filosofis, pendekatan psikologis. Metode Pendidikan Luqmān dengan cara seperti ini bertolak dari nasihat atau perkataannya menuju perbuatan yang konstruktif, akhlak mulia, atau perubahan tingkah laku yang mewujudkan manusia sebagaimana objek orientasi pendidikannya. Tujuan Luqmān mendidik anak dengan metode tersebut untuk menjadikan anaknya sebagai pribadi mandiri dan bertanggung jawab, di samping disiplin dan taat terhadap Hukum Allah, sehingga proses pendidikan tentang kisah Luqmān memiliki implikasi yang positif terhadap perkembangan dunia saat ini. Dengan bahasa lain proses pendidikan Luqmān tidak lekang oleh zaman dan tidak lupuk oleh waktu.³²

Penelitian Maulana merupakan penelitian tematik yang menggunakan pendekatan teori-teori pendidikan, karena itu hasilnya disesuaikan dengan kerangka teori yang dia buat, sementara peneliti menggunakan pandangan Muhammad Karamī dalam kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munzal* tentang metode pendidikan anak. Pandangan Muhammad Karamī tidak disinggung dalam penelitian Maulana. Pendekatan khusus Karamī ialah sosial sehingga layak menjadi objek penelitian yang baru dalam diskursus pendidikan anak dalam Al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

³² Maulana, *Cara Luqmān Mendidik Anak* (Tesis, PTIQ Jakarta, 2016).

Metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.³³ Menurut KBBI, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, serta cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.³⁴

1. Metode Penelitian

Penelitian memerlukan metode untuk memperoleh hasil yang objektif, sistematis dan ilmiah.³⁵ Metode merupakan sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tematik tokoh dan metode deskriptif analisis. *Pertama*, metode penelitian tematik-tokoh yang dilakukan melalui tokoh, metode yang menggali pemikiran tokoh yang mengacu pada tema tertentu dalam penelitian.³⁶ *Kedua*, deskriptif-analisis yakni dengan pendekatan melalui pengumpulan data kemudian diteliti dan ditelaah sehingga menghasilkan kesimpulan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata, lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.³⁷ Penelitian kualitatif memiliki keunggulan yaitu: data yang didapat sangat mendasar, kemudian pembahasan

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press 2014) hal.3

³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Metode> di Akses pada Tanggal 23 September 2023

³⁵ Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000) hal.15

³⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 62-63

³⁷ Bagong Syanto dan Sutinah, *Metode penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 166

sangat mendalam dan terpusat yang sifatnya terbuka tidak hanya terbatas satu pandangan. Penelitian ini juga dimaksudkan suatu pendekatan untuk memahami gejala sentral dengan hasil data yang akan diolah dan dianalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan deskriptif.³⁸

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Interpretatif (*Interpretative Approach*). Pendekatan ini dipakai untuk menjelaskan isi teks atau literatur teks, biasanya secara historis maupun literatur.³⁹ Peneliti akan menggunakan pendekatan ini karena penelitian ini akan menjelaskan isi teks kitab *at-Tafsir li Kitabillah al-Munir* tentang pendidikan anak dengan memberikan keterangan-keterangan yang lebih mendalam dan terstruktur, daripada hanya sekadar menganalisis dan mendeskripsikan.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari partisipan.⁴⁰ Data primer juga disebut sebagai karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh dan merupakan hasil penelitian orang lain serta buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang dibahas.⁴¹

Sumber utama yang digunakan pada penelitian ini adalah *at-Tafsir li Kitabillah al-Munir* karya Muhammad

³⁸ Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 103.

³⁹ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," dalam *Suhuf*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, 138.

⁴⁰ Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002) hal.137

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 52

Karamī cetakan Qom yang diterbitkan oleh Ilmiah Printing House tahun 1981 M. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa buku, skripsi, artikel, jurnal, serta sumber-sumber lain yang dapat dijadikan bahan untuk membantu dalam proses penelitian ini. Karya-karya Muhammad Karamī didominasi oleh pembahasan usulfikih, akidah, dan tafsir. Melalui karya-karya itu, peneliti akan menelusuri biografi pemikiran dan kehidupan Muhammad Karamī yang sebagian tertulis dalam pengantar kitabnya. Di antara kitab-kitab yang ditulis ialah *Talkhīṣ Mashfū' bi Tawdīh li al-Maṭālib al-Uṣūliyyah min Kitāb Kifāyat al-Uṣūl, Ṭarīq al-Wuṣūl ilā Taḥqīq Kifāyat al-Uṣūl, Buḥūth wa Ārā' Tubtnī al-Wāqī' wa al-Ḥaḍārah az-Zamaniyyah, Ithāf aṭ-Ṭālib fī Ḥalli 'Uqad al-Makāsib al-Ḥayāh ar-Rūḥiyyah, Usnā al-Maghānim fī Sharḥ al-Ma'ālim, Uṣūl ad-Dīn al-Islāmī, Rasā'il Arba' fī Durūs al-Muqaddimāt, dan Natā'ij al-Fikr fī Sharḥ al-Bāb al-Ḥādī 'Ashar*. Selain mengkaji melalui karya-karyanya, belum ada kitab secara khusus mengulas profil tafsir ini, baik dalam kitab-kitab *tabaqāt at-Tafsīr* maupun kitab-kitab *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang artinya penelitian dengan menggunakan dokumen-dokumen berupa buku, catatan atau laporan penelitian dari penelitian sebelumnya.⁴² Pertama peneliti akan mencari data penelitian dari sumber primer, kemudian melengkapinya dengan sumber-sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan struktur bab

⁴² Muhammad Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) hal. 11

penelitian kualitatif bidang Ilmu al-Qura'an dan Tafsir, secara ringkas urutannya sebagai berikut.

Bab Pertama, yaitu bagian yang akan menjelaskan latar belakang masalah, kemudian setiap masalah tersebut diidentifikasi, dibatasi, dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Setelah itu, tujuan penelitian dan manfaat penelitian juga dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Kemudian, untuk mengetahui kebaruan penelitian ini, subbab kajian pustaka meninjau ulang penelitian-penelitian sebelumnya tentang tafsir pendidikan anak dalam surah Luqmān yang dikaji menurut pandangan para mufasir. Bagian terakhir bab pertama menguraikan metodologi penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Kemudian, ditutup dengan bagian sistematika penelitian.

Bab kedua, yaitu bab teori yang mengklarifikasi konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an karena penelitian ini fokus kepada pemahaman Al-Qur'an, dibandingkan teori pendidikan atau teori Psikologi Pendidikan yang biasa digunakan dalam pendidikan anak. Bab ini akan menjelaskan pengertian-pengertian pendidikan anak, kemudian dari pengertian tersebut peneliti meninjau ulang ayat-ayat yang menyinggung pendidikan anak dan melihat bagaimana mufasir selain Muhammad Karamī memahami pendidikan anak dalam surah Luqmān.

Bab ketiga, yaitu bab yang menjelaskan tentang biografi Muhammad Karamī sebagai mufasir dan ciri khas pemikiran keislamannya. Setelah mengenali tokohnya, bab ketiga memaparkan profil kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr* yang mencakup banyak bidang keilmuan, termasuk pendidikan. Walaupun begitu, kitab itu didominasi oleh corak sosial-modern. Untuk melihat lebih spesifik pandangannya tentang pendidikan anak, bab ini juga akan mendeskripsikan hasil penafsiran surah Luqmān Muhammad Karamī dalam kitabnya.

Bab keempat, yaitu bab inti yang akan menjawab dua rumusan masalah penelitian ini: metode pendidikan anak yang terkandung dalam Surah Luqmān dan kontekstualisasi metode pendidikan itu pada masa sekarang. Metode pendidikan anak akan disesuaikan dengan kalimat-kalimat penafsiran surah Luqmān, kemudian menganalisis tahap atau cara yang tepat mendidik anak. Adapun kontekstualisasi dilakukan dengan cara melihat fenomena saat ini yang terjadi pada anak ketika dididik oleh orang tuanya. Tentu, dengan kemajuan teknologi dan budaya yang berbeda, cara atau perlakuan terhadap anak dapat berubah. Kontekstualisasi membuat konsep baku dalam tafsir dapat bermanfaat bagi masa kini.

Bab kelima, yaitu bab penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya. Kesimpulan penelitian merupakan jawaban singkat rumusan masalah yang mencerminkan capaian penelitian ini, sehingga dengan membacanya hasil penelitian ini dapat diketahui. Sementara itu, saran-saran penelitian merupakan kendala-kendala atau celah-celah yang ditemukan ketika proses penelitian, tetapi tidak dibahas secara khusus dalam penelitian karena berada di luar lokus penelitian sehingga hal-hal itu disarankan kepada pihak lain untuk diselesaikan.

BAB II

PENDIDIKAN RELIGIUS ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah sarana untuk mendidik dan mengembangkan potensi dasar kemanusiaan. Pendidikan berfungsi sebagai pintu gerbang yang membawa umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis, dengan dasar harmoni antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Pendidikan juga merupakan bidang yang melibatkan interaksi antarmanusia dalam menjalani kehidupan, serta menjadi cahaya penuntun bagi perjalanan manusia di masa lalu, kini, dan masa depan⁴³. Agar lebih memahami konsep pendidikan dengan baik maka perlu mendefinisikan pendidikan secara etimologis dan terminologis.

1. Pengertian Etimologi

Pendidikan adalah cara, perbuatan mendidik atau proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan⁴⁴

Pengertian pendidikan menurut islam, Ada tiga istilah yang digunakan untuk pendidikan dalam bahasa Arab. Pertama, *at-Tarbiyah*, berasal dari kata *rabba* yaitu Mengembangkan suatu kondisi secara bertahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan. Dikatakan *Rabbahu wa Rabba>hu wa Rabbabahu* yang artinya ia mendidiknya⁴⁵. Yang merujuk pada peningkatan kemampuan seseorang dan proses membesarkan serta membimbing anak hingga mencapai kedewasaan. Kedua, *at-Ta'dib*, berasal dari kata *aduba* yang berarti dimurnikan, didisiplinkan, dan dibudidayakan, sehingga *at-Ta'dib* mengacu pada

⁴³ Ahdar, *Ilmu Pendidikan* (IAIN Parepare Nusantara Press) h. 50

⁴⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>

⁴⁵ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an* (Pustaka Khazanah Fawa'id, Depok) Jil. 2, hal. 11

proses peningkatan dan pembelajaran budi pekerti untuk membangun dasar moral dan sosial yang kuat dalam perilaku masyarakat. Ketiga, *at-Ta'li>m*, berasal dari kata '*Alima* yang berarti mengetahui atau memahami esensi sesuatu, dan ini terbagi menjadi dua jenis: pertama, mengetahui jenis (substansi) sesuatu, dan kedua, menetapkan sesuatu berdasarkan keberadaan atau ketiadaan hal lain yang menyebabkan keberadaannya. Jenis pertama ini membutuhkan satu objek⁴⁶. Kata *Ta'li>m* Yang berarti penyampaian atau pemberitahuan adalah upaya untuk mengungkapkan makna-makna. Sedangkan kata *Ta'allum* Yang berarti belajar atau mengetahui adalah upaya untuk memahami dan menggambarkan makna-makna tersebut. kata *Ta'allum* Yang berarti belajar, hal itu bisa mencakup *al-I'lam* Yang berarti pemberitahuan jika pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan⁴⁷.

2. Pengertian Terminologis

Pendidikan memiliki makna memberikan nutrisi kepada jiwa anak didik sehingga mencapai kepuasan rohani, juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia. Jika dimaksudkan untuk mencapai pertumbuhan sesuai dengan prinsip Islam, pendidikan harus melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui lembaga formal maupun kurikulumnya. Inti dari potensi dinamis dalam setiap individu manusia adalah iman/keyakinan, pengetahuan, akhlak (moralitas), dan praktiknya, yang semuanya merupakan potensi esensial yang menjadi fokus utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi pusat dari proses pendidikan

⁴⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an* (Pustaka Khazanah Fawa'id, Depok) Jil. 2, h. 774

⁴⁷ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jil. 2, h. 774

Islam hingga mencapai tujuan akhirnya, yaitu terbentuknya manusia dewasa yang beriman, bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bertakwa⁴⁸.

Arti pendidikan dapat dipahami dari dua perspektif yang berbeda, yakni dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Dari perspektif masyarakat, pendidikan melibatkan proses warisan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi yang akan datang, sehingga masyarakat dapat tetap berkelanjutan. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya yang ingin dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas kultural masyarakat dapat terjaga. Sementara dari sudut pandang individu, pendidikan memiliki makna sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang tersembunyi dan terpendam dalam diri individu. Ada juga pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang memandang pendidikan sekaligus dari perspektif masyarakat dan individu⁴⁹.

Dalam konteks yang lebih umum, menurut pandangan Zurinal dan Wahdi Sayuti, pendidikan dijelaskan sebagai proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang bertujuan mencapai kedewasaan⁵⁰.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan didefinisikan sebagai usaha untuk memastikan pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan perkembangan anak secara menyeluruh. Menurutnya, dalam konteks taman siswa, aspek-aspek tersebut tidak boleh dipisahkan, agar kesempurnaan hidup, termasuk kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik,

⁴⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000), h. 3-4

⁵⁰ Zurinal Z, Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press), h.1

dapat berkembang sejalan dengan dunia mereka⁵¹.

Menurut Nurani Soyomukti, pendidikan adalah suatu proses yang tak pernah berakhir, yang diperjuangkan oleh semua pihak, terutama sebagai tanggung jawab negara. Sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, pendidikan telah hadir sejak awal peradaban manusia. Dalam konteks ini, peran pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti evolusi sejarah manusia⁵².

Dalam perspektif Rama Yulis menjelaskan bahwa istilah pendidikan mengacu pada bimbingan atau bantuan yang sengaja diberikan kepada anak didik oleh orang dewasa dengan tujuan agar mereka mencapai kedewasaan. Secara lanjut, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang untuk mencapai kedewasaan atau meningkatkan tingkat kehidupan dan penghidupan mereka dalam arti yang lebih baik⁵³.

Menurut UU. RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁵⁴.

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah

⁵¹ Ki Hajar Dewantoro, Karya Bagian Pertama; *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 14-16

⁵² Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan Tradisional (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29

⁵³ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.29-30

⁵⁴ https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf

proses pembimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengarahkan perkembangan fisik dan mental peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul.

Dari definisi di atas dapat di kemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi individu, baik rohani maupun jasmani, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dan positif dalam kehidupannya. Pendidikan nasional Indonesia berakar pada tujuan pembangunan nasional, dan bertujuan untuk memberikan bantuan yang teratur dan sistematis dalam perkembangan diri peserta didik, yang masih dalam masa pertumbuhan⁵⁵.

3. Landasan Pendidikn

a. Landasan normatif

Dalam Al Qur'an dan Al Hadits, pendidikan diakui memiliki kedudukan yang sangat mulia. Banyak ayat Al Qur'an yang mengandung makna mendalam tentang pendidikan. Misalnya, Surat (Al Alaq ayat 1-5), yang merupakan surat pertama yang diturunkan dalam Al Qur'an, menggambarkan pentingnya pendidikan⁵⁶. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi manusia untuk meningkatkan derajatnya (Al Mujadalah ayat 11) dan melakukan sesuatu berdasarkan ilmu (Al Isra' ayat 36). Mencari ilmu dianggap sebagai bentuk jihad. Mu'adz bin Jabal berkata, "Pelajarilah ilmu, karena mempelajarinya demi Allah adalah tanda ketakwaan kepada-Nya, mencarinya adalah ibadah, mengingat-ingatnya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya

⁵⁵ Rodliyah, *pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (IAIN Jember 2021), h. 30

⁵⁶ Ahdar, *Ilmu Pendidikan* (IAIN Parepare Nusantara press 2021), h. 64

kepada yang belum tahu adalah sedekah, dan menyebarkannya kepada yang berhak adalah bentuk mendekatkan diri kepada Allah." Dalam agama Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip keilmuan memerlukan sistem yang memberikan kontribusi pada peradaban tempat manusia hidup⁵⁷.

b. Landasan Yuridis

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan minat dan bakat mereka, tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, atau gender. Pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan akan membekali warga negara Indonesia dengan keterampilan hidup (life skills), sehingga mereka mampu mengenali dan mengatasi masalah pribadi dan lingkungan mereka. Ini juga akan mendorong terbentuknya masyarakat yang madani dan modern yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila⁵⁸.

c. Landasan Filosofis

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan melibatkan penggunaan prinsip-prinsip filsafat untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Pengetahuan atau teori pendidikan yang dihasilkan dari pendekatan ini dikenal sebagai "filsafat pendidikan". Menurut Henderson, "Filsafat pendidikan adalah penerapan filsafat untuk mengkaji dan

⁵⁷ Abdul Rahmat, *Pengantar pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, h. 20

⁵⁸ Abdul Rahmat, *Pengantar pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, h. 21

memecahkan masalah-masalah pendidikan.⁵⁹ Ada berbagai filsafat pendidikan yang dipegang oleh berbagai bangsa di dunia. Meskipun demikian, semua filsafat pendidikan tersebut sebagai dasar pendidikan akan menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: - Apa yang dimaksud dengan pendidikan?, Apa yang ingin dicapai melalui pendidikan?, Bagaimana cara terbaik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut?⁶⁰.

Sangat penting bagi kita untuk menerapkan teori dalam praktik pendidikan di lapangan karena praktik pendidikan harus dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa teori, yang terdiri dari seperangkat alasan dan rasional yang konsisten dan saling berhubungan, tindakan-tindakan dalam pendidikan hanya akan didasarkan pada alasan-alasan yang kebetulan, seketika, dan aji mumpung. Hal ini tidak boleh terjadi karena setiap tindakan pendidikan bertujuan untuk memberikan nilai terbaik bagi peserta didik dan pendidik. Praktik tanpa teori adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab, sementara teori yang diterapkan dalam praktik menunjukkan kebijaksanaan.

Ini berarti pendidikan seharusnya dilakukan oleh individu-individu yang mampu bertanggung jawab secara rasional, sosial, dan moral. Jika praktik pendidikan dipaksakan tanpa teori dan alasan yang memadai, maka hasilnya akan merugikan semua pihak, baik pendidik maupun peserta didik. Kita akan merugi karena tidak mampu mempertanggungjawabkan esensi dari setiap tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun bersama-sama⁶¹.

⁵⁹ Munir Yusuf, *Pengantar Pendidikan*, (Palopo, IAIN Palopo 2018), h 65

⁶⁰ Ahdar, *Ilmu Pendidikan* (IAIN Parepare Nusantara press 2021), h. 65

⁶¹ Abdul Rahmat, *Pengantar pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, h. 26

d. Landasan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok-kelompok serta struktur sosialnya. Jadi, sosiologi meneliti bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam kelompok mereka dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta hubungannya satu dengan yang lain⁶². Sebagian besar masyarakat adalah hasil dari pendidikan. Bahkan, para pejabat tinggi saat ini juga tidak lepas dari pengaruh pendidikan. Masyarakat seharusnya memandang pendidikan sebagai sarana yang telah membentuk individu-individu dalam masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk membangun masyarakat yang sadar akan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan terjadi melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini berlangsung karena baik pendidik maupun peserta didik adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi, saling membantu, memiliki keinginan untuk berkembang, berkumpul, menyesuaikan diri, dan hidup bersama dalam kebersamaan, serta berbagai aspek lainnya.⁶³ Dengan pandangan ini, pendidik dipandang sebagai individu yang bermartabat dan layak mendapatkan kesejahteraan yang memadai. Oleh karena itu, program-program pendidikan harus berorientasi pada kesejahteraan pendidik dan dijalankan secara konsisten berdasarkan pandangan ini. Artinya, semua program pendidikan harus diarahkan untuk membentuk masyarakat yang adil, sejahtera, mengembangkan semua potensinya, serta

⁶² Ahdar, *Ilmu Pendidikan* (IAIN Parepare Nusantara press 2021), h. 73

⁶³ Munir Yusuf, *Pengantar Pendidikan*, (Palopo, IAIN Palopo 2018), h. 66

bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara dalam konteks keragaman aspek kehidupan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Madrasah adalah salah satu lembaga sosial penting dalam pendidikan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang demokratis, sehingga harus diberdayakan setara dengan lembaga hukum, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan masih terlalu lemah sehingga kurang mampu membangun masyarakat yang belajar. Akibatnya, berbagai masalah sosial seperti disintegrasi sosial, konflik antar lembaga, kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, serta pola hidup konsumtif dan hedonistik tidak dapat segera diatasi dengan tuntas. Oleh karena itu, perlu dibangun dan dikembangkan sistem pendidikan daerah berdasarkan kesadaran kolektif masyarakat untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial yang dihadapi bangsa Indonesia. Selain itu, terdapat masalah ketimpangan dalam struktur kewenangan pengelolaan pendidikan yang perlu ditangani⁶⁴.

4. Fungsi Pendidikan

Pendidikan memiliki berbagai fungsi menurut Noeng Muhadjir, termasuk: mendorong kreativitas peserta didik, memperkaya warisan budaya manusia, memperdalam nilai-nilai ketuhanan, dan mempersiapkan tenaga kerja yang produktif..⁶⁵

Pendidikan hadir di tengah-tengah masyarakat bukan hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga

⁶⁴ Abdul Rahmat, *Pengantar pendidikan; Teori, Konsep dan Aplikasi*, h. 32

⁶⁵ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000), h. 20

untuk meningkatkan kecerdasan individu, sosial, negara, bangsa, bahkan dunia. Selain itu, pendidikan berfungsi menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan pencapaian tugas-tugas pendidikan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini memiliki arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional (Mujib, dkk., 2006: 89).

Berdasarkan uraian di atas, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dari perspektif mikro, pendidikan berperan dalam membantu perkembangan fisik dan spiritual peserta didik secara sadar. Kedua, dari perspektif makro, pendidikan berperan dalam pengembangan kepribadian, pembentukan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pembangunan bangsa⁶⁶.

B. Pendidikan Religius Anak

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang sepenuhnya muslim, mengembangkan seluruh potensi manusia baik fisik maupun spiritual, serta membangun hubungan harmonis antara individu dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta⁶⁷. Pendidikan islam merupakan sistem pembelajaran yang berlandaskan pengetahuan berbasis Islam yang telah diterapkan sejak lama. Pendidikan ini berarti metode umum yang dikaitkan dengan Islam sebagai sebuah sistem keagamaan, sehingga menghasilkan pemahaman-pemahaman baru yang secara implisit menjelaskan karakteristiknya. Aktivitas pendidikan Islam telah ada sejak keberadaan manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa). Bahkan, ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. bukanlah perintah mengenai shalat, puasa, atau lainnya, melainkan perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, mengkaji). Ini

⁶⁶ Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Jember IAIN Jember Press), h. 37

⁶⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (IKAPI , Medan), h.

adalah perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia, yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan.⁶⁸

Manusia bereproduksi untuk mengembangkan dan mempertahankan kehidupannya, dengan naluri untuk melahirkan keturunan dan menjaga keberlangsungan hidup. Reproduksi bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi upaya membangun generasi dan masyarakat yang baru. Pendidikan menjadi esensial karena berfungsi sebagai sarana untuk mengenali sumber-sumber kehidupan dan mengembangkan model-model unggul, yang memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dari generasi ke generasi.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat, dengan mendasari proses sosial dan institusi lainnya seperti politik, ekonomi, dan hukum. Pendidikan dianggap sebagai fondasi utama yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial. Dalam pandangan Islam, tauhid menjadi dasar dan tujuan pendidikan, karena pendidikan dimulai dan diakhiri dengan pemahaman serta penerapan tauhid. Ini menunjukkan bahwa pendidikan lebih dari sekadar proses sosial, ia merupakan fondasi yang mendasari pembentukan dan perkembangan masyarakat dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi⁶⁹.

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membangun keyakinan yang kuat pada manusia yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim secara utuh, mengembangkan semua potensi manusia baik fisik maupun spiritual, serta

⁶⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya* (Depok: Yayasan At-Taqwa, 2018), h. 7.

⁶⁹ Jamileh Alamolhoda, *Teori Pendidikan Islam, Tinjauan Al-Qur'an dan Filosofis*, (Sadra Press. Cilandak. 2022), h. 307-312

mempererat hubungan harmonis antara individu dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.⁷⁰

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, pendidikan agama diharapkan dapat membimbing peserta didik menuju terbentuknya setidaknya tiga aspek penting. Pertama, aspek keimanan yang mencakup seluruh rukun iman. Kedua, aspek ibadah yang mencakup seluruh rukun Islam. Ketiga, aspek akhlak yang mencakup seluruh akhlak mulia. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah⁷¹.

2. Pendidikan Sekuler

Pendidikan sekuler adalah pendekatan yang memisahkan proses pendidikan dari pengaruh agama, bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang netral secara religius⁷². Fokus utamanya adalah pada pemikiran kritis, kurikulum berbasis ilmu pengetahuan, dan netralitas terhadap semua keyakinan, memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi agama⁷³. Pendekatan ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, kebebasan, dan toleransi, serta sering didasarkan pada prinsip pemisahan antara agama dan negara⁷⁴.

Dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang sepenuhnya Muslim,

⁷⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Kapita Selekta 2012), h. 1

⁷¹ Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Eurekan Media Aksara Banjaran), h. 1

⁷² Gutek, G. L., *Historical and philosophical foundations of education: A biographical introduction* (Pearson Education.5th ed.2011), h 183-201

⁷³ Durkheim, E.. *Moral education: A study in the theory and application of the sociology of education* (Free Press, (1961))h. 55-78

⁷⁴ McLaughlin, T. H. *Secular education and religion. In T. H. McLaughlin (Ed.), The place of religion in secular liberal education* (Routledge, 2000) .h. 37-58

mengembangkan potensi fisik dan spiritual, serta membangun hubungan harmonis antara individu dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Berbasis pada ajaran Islam, pendidikan ini mencakup proses untuk memperkuat iman, ibadah, dan akhlak, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan informasi dan globalisasi. Sebaliknya, pendidikan sekuler memisahkan pendidikan dari pengaruh agama, fokus pada pemikiran kritis, ilmu pengetahuan, dan netralitas terhadap keyakinan, untuk memastikan pendidikan yang dapat diakses tanpa diskriminasi agama.

Kaitanya dengan Pendidikan religius anak adalah hubungan erat dengan kedua konsep pendidikan yang berbeda. Dalam Pendidikan Islam, tujuan pendidikan religius adalah membentuk anak sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan iman, ibadah, dan akhlak, serta membangun hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Metode pengajaran dalam konteks ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum untuk membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Sebaliknya, pendidikan sekuler memisahkan proses pendidikan dari pengaruh agama, fokus pada pemikiran kritis, ilmu pengetahuan, dan netralitas terhadap keyakinan. Dalam pendidikan sekuler, religiusitas tidak diajarkan secara langsung, melainkan anak-anak dari berbagai latar belakang agama dapat belajar dalam lingkungan yang bebas dari pengaruh agama, dengan pendidikan religius diserahkan pada keluarga atau komunitas keagamaan di luar sekolah.

C. Metode Pendidikan Anak dalam Islam

1. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan yang sangat efektif dan terbukti dalam menyiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak.

Seorang pendidik, sebagai figur teladan bagi anak, memiliki pengaruh besar dalam pandangan mereka. Metode teladan, juga dikenal sebagai metode "meniru," adalah cara pendidikan dan pengajaran di mana pendidik memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, yang kemudian diikuti dan ditiru oleh mereka.⁷⁵ Tindakan dan perilaku pendidik, baik yang disadari maupun tidak, akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak-anak. Bahkan, kata-kata, tindakan, dan perilaku pendidik akan menjadi bagian integral yang tertanam dalam kepribadian anak⁷⁶.

Pernyataan ini didukung oleh pandangan Athiyah al-Abrasyi yang menyatakan bahwa anak cenderung meniru bahasa yang digunakan oleh orang tuanya. Jika orang tua menggunakan bahasa dengan baik dan benar, maka anak akan cenderung menguasai bahasa dengan baik dan benar pula⁷⁷.

2. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang lebih mungkin dilakukan di lingkungan keluarga daripada di lingkungan sekolah atau masyarakat. Kebiasaan terbentuk melalui praktik yang konsisten dan berkelanjutan, dan kemudian menjadi bagian yang tetap dari pola perilaku seseorang. Hal ini dapat dilihat dari pengulangan tindakan tertentu seperti ibadah shalat, tadarus Alquran, infaq, sadaqah, dan pengalaman keagamaan lainnya yang perlu diperkokoh dengan pembiasaan⁷⁸. Pernyataan tersebut didukung oleh pandangan Sayyid Sabiq yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses belajar, sementara sopan santun dan akhlak utama

⁷⁵ 'Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Alauddin Unirity Pres 2018), h. 151

⁷⁶ 'Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul awlad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142

⁷⁷ Masganti, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 60

⁷⁸ Masganti, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 61

dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan yang berulang-ulang⁷⁹.

Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan bahwa pendidik perlu memahami hal-hal penting dalam mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka dengan perilaku yang baik. Hal ini meliputi penerapan sistem stimulasi kepada anak-anak melalui penggunaan kata-kata yang baik dan pemberian hadiah. Terkadang, pendidik juga perlu menggunakan metode targhib (memberikan insentif berupa pujian atau sesuatu yang disenangi) dan metode tarhib (memberikan insentif berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti) untuk memberikan dorongan kepada anak-anak. Namun, pada beberapa kesempatan, jika dianggap bermanfaat bagi perkembangan anak dalam memperbaiki perilaku yang menyimpang, pendidik mungkin perlu memberikan hukuman⁸⁰.

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep baik dan buruk dalam arti moral. Anak-anak juga belum memiliki tanggung jawab yang sama seperti orang dewasa. Oleh karena itu, mereka perlu dibiasakan dengan perilaku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Penting bagi anak-anak untuk terbiasa dengan hal-hal yang positif. Dengan demikian, mereka akan mengubah sifat-sifat baik tersebut menjadi kebiasaan yang melekat pada diri mereka, sehingga mereka akan secara alami mengikuti kebiasaan tersebut tanpa kesulitan yang berarti, tanpa menguras banyak tenaga, dan tanpa menghadapi banyak hambatan⁸¹.

⁷⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-sunnah*, (Beirut: Darul fikr, 1992), Jil.1, h. 121

⁸⁰ 'Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul awlad*, h. 207.

⁸¹ Syaipul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia melalui keteladanan dan Pembiasaan", dalam Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1,

3. Metode nasihat

Metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keyakinan anak dan mempersiapkannya secara moral, emosional, dan sosial adalah dengan memberikan petunjuk dan nasehat kepada mereka. Petuah dan nasehat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membuka pemahaman anak tentang esensi suatu hal, mendorong mereka untuk mencapai kesadaran yang tinggi, memperkaya akhlak mereka, dan memberikan dasar-dasar prinsip Islam⁸².

Dalam pemberian nasehat, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut Abdullah Nashih Ulwan, antara lain:

- a. Panggilan yang menggugah hati, didampingi oleh cinta kasih yang lembut dan usaha untuk menolak.
- b. Pendekatan bercerita yang mengandung pesan moral dan nasehat.
- c. Menerapkan pendekatan dialog.
- d. Pendekatan pendidikan dengan pengawasan dan perhatian.

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan dengan perhatian adalah memberikan perhatian sepenuhnya dan terus mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, sambil memantau kesiapan mental sosial mereka, dan selalu memperhatikan situasi pendidikan fisik dan kemampuan akademis mereka⁸³.

Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidik harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- 1) Memperhatikan keimanan anak.
- 2) Mendidik moral anak.
- 3) Memperhatikan kesehatan jasmani anak.

Tahun 2017, h. 54.

⁸² 'Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awwal*, h. 207.

⁸³ 'Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul awwal*, h. 275.

- 4) Memperhatikan dimensi spiritual anak.
- 5) Menerapkan pendidikan dengan menggunakan hukuman.

Nashih Ulwan juga menyatakan bahwa hukuman, ketika disaksikan oleh anggota masyarakat, memiliki dampak yang sangat kuat sebagai pembelajaran. Beberapa orang yang menyaksikannya dapat merasakan bahwa hukuman yang diberikan sangatlah pedih, sehingga seolah-olah hukuman tersebut benar-benar terjadi pada diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka akan merasa takut bahwa hukuman tersebut juga akan menimpa diri mereka sendiri⁸⁴.

4. Metode kisah

Metode kisah adalah pendekatan pendidikan yang menggunakan narasi untuk menginspirasi pendengar dan pembaca agar meniru perilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk, serta untuk mendorong mereka agar memiliki iman dan beramal saleh. Metode kisah, juga dikenal sebagai metode bercerita, adalah cara mendidik yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tertulis, untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber utama sejarah Islam, yaitu Alquran dan hadis.⁸⁵ Al-Qur'an menekankan pentingnya metode ini dalam Surat Yusuf, ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Salah satu metode yang digunakan Alquran untuk

⁸⁴ 'Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul awlad*, h. 322.

⁸⁵ 'Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Alauddin Uniriversity Pres 2018), h. 150

mengarahkan manusia sesuai kehendak-Nya adalah melalui penggunaan cerita (kisah). Setiap kisah mendukung materi yang disampaikan, baik itu kisah nyata maupun kisah simbolis. Kisah-kisah dalam Alquran mengandung nilai-nilai pendidikan, terutama yang ditemukan dalam cerita-cerita terkait misi kerasulan dan umat masa lampau.⁸⁶

5. Metode Targhib-Tarhib

Metode targhib dan tarhib adalah metode yang mirip dengan metode motivasi, yaitu cara mengajarkan dengan memberikan dorongan agar siswa merasa senang saat mencapai kesuksesan dalam kebaikan, sedangkan jika tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar, akan menghadapi kesulitan. Dengan demikian, metode pendidikan ini terkait dengan pemberian motivasi yang disertai "ancaman," yaitu suatu metode pendidikan dan pengajaran di mana pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik⁸⁷. Menurut Abuddin Nata, hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan sebagai bagian dari upaya membina umat manusia melalui pendidikan Islam⁸⁸.

Penggunaan metode "targhib-tarhib" didasarkan pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan berbeda-beda. Ada yang menjadi sadar setelah diberikan nasihat, dan ada pula yang perlu diberikan ancaman terlebih dahulu baru mereka sadar. Contoh ayat yang berisi "targhib" dapat ditemukan dalam QS Al-Anfal: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

⁸⁶ 'Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Alauddin Unirsity Pres 2018), h. 150

⁸⁷ 'Abdullah, *Islam Pendidikan Islam* (Alaudin Unirsity Press 2018), h 144

⁸⁸ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yayasan Bestari Samasta 2022), h. 84

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar”.

6. Metode Dialog (Hiwar)

Dialog adalah sebuah proses di mana individu atau kelompok berusaha menghilangkan rasa takut dan ketidakpercayaan satu sama lain serta membangun hubungan baru yang didasarkan pada rasa saling percaya⁸⁹. Dialog adalah dialog antara dua individu atau lebih. Dalam konteks Al-Qur'an, hiwar merujuk pada segala bentuk dialog yang terdapat di dalam Al-Qur'an, baik itu dialog antara Allah dengan para malaikat, rasul, maupun makhluk lainnya, serta dialog antara manusia dengan sesamanya.⁹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "dialog" merujuk pada percakapan dalam sandiwara atau drama, atau perbincangan tentang suatu masalah penting yang dilakukan oleh para ahli. Sementara itu, kata "jawab" berarti sambut, balas, atau sahut.⁹¹ Dialog merupakan percakapan yang melibatkan tanya jawab antara dua orang atau lebih mengenai satu tema atau tujuan tertentu. Dalam dialog tersebut, mereka berdiskusi tentang permasalahan yang mungkin menghasilkan kesimpulan, meskipun terkadang para pihak tidak sepenuhnya puas satu sama lain. Namun, pendengar tetap dapat memperoleh pelajaran dari dialog tersebut. Secara terminologis, hiwar dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai dialog yang mencakup percakapan

⁸⁹ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 323

⁹⁰ Al-Nahlawi & Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Damaskus: Daral-Fikr 2001

⁹¹ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 105

antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab. Dalam hiwar tersebut, terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang ingin dicapai melalui pembicaraan tersebut. Metode hiwar merupakan cara penyampaian nilai-nilai pendidikan yang digunakan di dalam Al-Qur'an⁹².

Metode ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya karena pesan disampaikan secara langsung, memungkinkan untuk mengetahui respon yang diberikan oleh lawan bicara. Dengan demikian, orang yang menyampaikan pesan dapat menanyakan dan memberikan penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan pemahaman lawan bicaranya. Perlu dicatat bahwa metode ini sering digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam.

D. Ayat-ayat Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

1. Kasih sayang orang tua terhadap anak

قَالَ إِنِّي لِيَحْزَنُنِي^٢ أَنْ تَدَّهَبُوا بِهِمْ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدَّيْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

Dia (Ya'qub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya." (Yusuf/12:13)

Dalam ayat di atas menggambarkan betapa besar kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya kepedulian dan perhatian mendalam yang harus dimiliki oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Kasih sayang orang tua tidak hanya terlihat dalam tindakan sehari-hari, tetapi juga dalam kekhawatiran dan perhatian terus-menerus terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak. Dalam pendidikan, ini berarti memberikan bimbingan yang bijaksana, perhatian yang konsisten, serta memastikan bahwa anak-anak merasa

⁹² Al-Nahlawi, Abdurrahman . 2001. Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah, Damaskus: Daral-Fikr

dicintai dan dilindungi dalam setiap aspek kehidupan mereka.

2. Ujian yang dihadapi oleh orang tua dengan kehadiran anak.

تَمَّا أَمْوَالِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ فَفِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar. (At-Tagabun/64:15)

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa meskipun anak-anak merupakan anugerah dan sumber kebanggaan, mereka juga menjadi ujian bagi orang tua. Ujian ini mencakup bagaimana orang tua mengelola dan mendidik anak-anak dengan tanggung jawab yang besar. Tantangan dalam mendidik anak, seperti membutuhkan kesabaran, membentuk karakter, dan memenuhi kebutuhan mereka, adalah bagian dari ujian ini. Orang tua diharapkan untuk menghadapi tantangan ini dengan kesabaran dan keikhlasan, serta terus berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

3. Manfaat kebaikan orang tua bagi anaknya yang dapat dirasakan.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝

Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.” (Al-Kahf/18:82).

Dalam ayat di atas penulis fahami bahwa perlu diggarisbawahi pentingnya kebaikan dan ketakwaan orang tua, yang tidak hanya berpengaruh pada kehidupan mereka sendiri tetapi juga memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi anak-anak mereka di masa depan. Sebagai hasil dari

kebaikan orang tua, Allah memastikan bahwa anak-anak mereka akan mendapatkan hak mereka dengan cara yang penuh rahmat dan keberkahan.

4. Menegakkan keadilan di antara anak-anak.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَتَحْنُ عُصْبَةٌ ۗ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

(Ingatlah) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. (Yusuf/12:8).

Dalam ayat tersebut memberikan pesan bahwa pentingnya orang tua untuk bersikap hati-hati dan adil dalam menunjukkan kasih sayang kepada semua anak mereka. Keadilan dalam hal perhatian, kasih sayang, dan pemberian fasilitas sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya rasa iri dan cemburu yang dapat merusak hubungan antara saudara kandung. Oleh karena itu, pendidikan yang baik harus mencakup perlakuan yang adil dan bijaksana terhadap semua anak, tanpa menunjukkan perlakuan istimewa yang berlebihan terhadap salah satu anak.

5. Saran yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya.

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۗ يَبْنِي ۗ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ ۗ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ

Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Al-Baqarah/2:132)

Dalam ayat di atas menegaskan bahwa salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah membentuk keyakinan agama yang kokoh pada anak sejak usia dini, dan memastikan bahwa mereka terus memahami serta menghargai nilai-nilai tersebut sepanjang hidup mereka.

6. Mengarahkan anak agar konsisten melakukan perbuatan

yang positif.

Pernyataan yang berkaitan dengan menuntun anak untuk terus melakukan kebaikan telah diungkapkan dalam ayat 13, 17, 18, dan 19 dari Surat Luqmān.

7. Pendidikan dan bimbingan terhadap generasi muda.

a) Membimbing anak untuk mandiri dan berkembang secara mandiri.

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمُونَ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفِثَتْ فِيهِ عَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحَكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

(Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. (Al-Anbiya'/21:78)

Ayat di atas menekankan pentingnya peran orang tua atau pendidik dalam membimbing anak-anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu berkembang sendiri. Melalui kisah Nabi Daud dan Sulaiman, kita belajar bahwa memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpikir, membuat keputusan, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri adalah langkah penting dalam mendidik mereka. Pendekatan ini membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

b) Membimbing anak dalam melakukan aktifitas ibadah.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ

menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, tetapi mereka tetap berpaling dari tanda-tandanya (yang menunjukkan kebesaran Allah, seperti matahari dan bulan). (Al-Anbiya'/21:32).

Ayat di atas mengajarkan kita tentang pentingnya memahami kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Langit yang terjaga menunjukkan kekuasaan Allah, dan meskipun tanda-tanda-Nya begitu jelas, banyak orang yang berpaling darinya. Dalam konteks pendidikan anak, ayat ini mengingatkan kita

untuk membimbing mereka dalam beribadah dengan mengajarkan pemahaman mendalam tentang kebesaran Allah. Kita perlu mengajak anak-anak untuk merenungkan dan menghargai ciptaan Allah, serta memastikan mereka tidak hanya melakukan ibadah secara ritual tetapi juga memahami makna dan hikmah di baliknya.

E. Penafsiran Surah Luqmān Ayat 12-19 Menurut Para Mufassir

1. Tafsir Ibn Katsir

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji". (Luqmān: 12).

Allah memberikan kepada Luqmān pemahaman mendalam, ilmu, dan kemampuan menakwil. Qatadah berkata, "Hikmah adalah pemahaman mendalam terhadap Islam. Luqmān bukanlah seorang nabi, dan ia juga tidak pernah menerima wahyu."⁹³

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqmān: 13).

Ini adalah nasihat atau wasiat yang disampaikan Luqmān kepada anaknya. Dari nasihat tersebut, terlihat jelas hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepada Luqmān. Anaknya adalah orang yang paling ia sayangi, sehingga sangat pantas bagi Luqmān memberikan ilmu terbaik yang ia ketahui. Oleh karena itu, nasihat pertama yang ia sampaikan kepada anaknya adalah untuk hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Ia menjelaskan bahwa syirik adalah kezaliman yang sangat besar, dosa paling besar,

⁹³ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, Mudah Tafsir Ibnu Katsir (Maghfirah Pustaka), jil 5, h 315

dan keburukan yang paling buruk.

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (al-An'am [6]: 82)," para sahabat Rasulullah pun merasa khawatir. Mereka berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak pernah menzalimi dirinya?" Rasulullah menjawab, maksudnya bukan seperti itu. Tidakkah kalian mendengar nasihat Luqmān kepada anaknya, *'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'*⁹⁴

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.¹ Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu". (Luqmān: 14).

Luqmān mengaitkan nasihatnya tentang penyembahan kepada Allah semata dengan nasihat untuk berbakti kepada orang tua. Mujahid berkata, *"Kesulitan disebabkan oleh lemahnya anak yang baru lahir itu."* Qatadah berkata, *"Kerja keras di atas kerja keras."* Athā' al-Khurasāni berkata, *"Keadaan lemah yang semakin bertambah."*

Makna ayat di atas sejalan dengan firman Allah lainnya.

"Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. (al-Isra:23).

Allah mengingatkan tentang pengasuhan yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya; kelelahannya, kepayahannya begadang siang dan malam. Ini bertujuan untuk mengingatkan anak agar bersikap baik kepada ibunya, mendorongnya untuk lebih berbakti dan mendoakan sang ibu.

⁹⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir* (Maghfirah Pustaka), jil 5, h. 315

Jika kamu bersyukur kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tuamu, maka Allah pasti akan memberikan ganjaran yang sempurna kepadamu.⁹⁵

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Luqmān: 15).

Sekalipun kedua orang tuamu berusaha sekuat tenaga untuk membuatmu mengikuti agama syirik mereka, janganlah kamu mengikuti mereka. *"dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."* Namun, kamu tetap berkewajiban untuk berinteraksi dengan keduanya di dunia dengan baik serta berbuat baik kepada mereka.

"Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Di hari kiamat, tempat kembali kalian hanya kepada Allah. Dia akan meminta pertanggungjawaban atas semua amal perbuatan kalian.⁹⁶

"(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahatelit" (Luqmān: 16).

Sesungguhnya, kezaliman atau kesalahan, meski hanya sebesar biji sawi, yang terletak di dalam sebuah batu besar atau di pojok langit atau bumi, niscaya Allah tetap akan menghadirkannya di Hari Kiamat. Saat itu, Dia akan meletakkan timbangan keadilan untuk menghisab amal perbuatan dan memberikan ganjaran atas pekerjaan yang sangat kecil sekalipun.

Allah Maha Lembut, tidak ada satu hal pun yang luput

⁹⁵ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, jil 5, h 316

⁹⁶ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, jil 5, h 317

dari pengamatan-Nya. Meskipun sesuatu itu tersembunyi dan sangat kecil, tetap tidak akan luput dari-Nya. Tidak ada satu benda pun di langit dan di bumi, meski hanya sebesar biji sawi, yang terlepas dari pantauan-Nya. Allah Maha Mengetahui aktivitas semut di tengah malam yang gelap gulita. Makna dari firman-Nya, "Dan berada dalam batu," adalah bahwa jika ada sebutir biji sawi yang sangat kecil, kemudian diletakkan di dalam batu, niscaya Allah tetap akan mengeluarkan dan memperlihatkannya karena kehalusan ilmu-Nya.⁹⁷

"Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting". (Luqmān: 17).

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Luqmān: 18).

Wahai anakku, dirikanlah shalat sesuai dengan batasan, rukun, dan waktu-waktunya. Perintahkanlah perbuatan yang baik dan cegahlah kemungkaran sesuai dengan kemampuanmu. Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Ketahuilah, seseorang yang menjalankan aktivitas amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan menghadapi berbagai gangguan dari manusia, dan ia harus bersabar menghadapinya. Ketahuilah, bersabar dalam menghadapi gangguan manusia termasuk salah satu kewajiban.⁹⁸

"Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqmān: 19).

Janganlah berjalan dengan sikap angkuh, sombong, congkak, dan keras kepala. Jika kamu berbuat demikian, Allah pasti membencimu dan tidak menyukaimu⁹⁹.

⁹⁷ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, jil 5, h 317

⁹⁸ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, jil 5, h 317

⁹⁹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, jil 5, h 319

2. Tafsir Jala>lain

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji". (Luqmān: 12).

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman" Di antara ilmunya adalah agama, ketepatan dalam berbicara, dan banyaknya kata-kata mutiara yang diucapkannya serta diriwayatkan secara turun-temurun. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi rasul, ia selalu memberikan fatwa, dan setelah Nabi Daud diutus, ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dari Nabi Daud. Sehubungan dengan hal ini, Luqmān pernah mengatakan, *"Aku tidak pernah merasa takut kecuali ketika aku merasa kekurangan."* Suatu hari, seseorang bertanya kepadanya, "Siapakah manusia yang paling buruk?" Luqmān menjawab, "Orang yang paling buruk adalah orang yang tidak mempedulikan orang lain saat melakukan keburukan. *"Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri"*. Karena pahala dari syukur tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri.¹⁰⁰

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqmān: 13).

Dalam tafsir tersebut dikatakan bahwa Saat ia menasihatinya, ia berkata, "Hai anakku." Istilah "anakku" adalah bentuk *tasgīr*, yang berarti memanggil anak dengan nama panggilan kesayangannya. *"Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* Maka,

¹⁰⁰ Jalalludin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Sinar Baru Algensindo) jil 2, h 475

anaknyanya itu bertobat kepada Allah dan memeluk Islam.¹⁰¹

14"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.¹ Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu". (Luqmān: 14).

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya" Yang dimaksud adalah Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka. Karena jasa mereka, lemah karena mengandung, lemah saat melahirkan bayinya, dan lemah saat mengurus anaknya ketika masih bayi.¹⁰²

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Luqmān: 15).

Dalam tafsiranya *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu"* maksudnya adalah pengetahuan yang selaras dengan realitas. *"maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik"* maksudnya adalah berbakti kepada kedua orang tua dan memiliki hubungan baik dengan keduanya. *"Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".* Aku akan membalasnya kepada kalian. Kalimat dari ayat 14 hingga akhir ayat 15, yaitu dari lafaz "Wa qadha rabbuka" dan seterusnya, merupakan kalimat i'tirād atau sisipan.¹⁰³

"(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada

¹⁰¹ Jalalludin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, jil 2, h 475

¹⁰² Jalalludin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, jil 2, h 476

¹⁰³ Jalalludin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, jil 2, h 476

(suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahatelit". (Luqmān: 16).

Dalam tafsirnya dikatakan perrbuatan meskipun sebesar biji sawi baik yang terlihat atau tersembunyi di suatu tempat tetap akan terlihat. *"Niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahatelit"*¹⁰⁴

"Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting". (Luqmān: 17).

Dikatakan dalam Tafsirnya bahwa hal itu dikarenakan amar ma'ruf nahi mugkarmu itu, hal tersebut telah disebutkan bahwa perkara tersebut merupakan perkara yang wajib.¹⁰⁵

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Luqmān: 18).

Dikatakan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari mereka dengan rasa takabur. Karena Allah tidak menyukai orang yang congkak dan sombong dalam berjalan.¹⁰⁶

19"Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqmān: 19).

"Dan sederhanalah dalam berjalan" maksudnya adalah ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara berjalan pelan dan berjalan cepat. Kamu harus tenang dan anggun¹⁰⁷.

3. Tafsir al-Mishbah

¹⁰⁴ Jalalludin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, jil 2, h 477

¹⁰⁵ Jalalludin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, jil 2, h 477

¹⁰⁶ Jalalludin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, jil 2, h 477

¹⁰⁷ Jalalludin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, jil 2, h 477

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji". (Luqmān: 12).

Menurut M. Quraish Shihab Kelompok ayat sebelumnya membahas tentang al-Qur'an yang penuh hikmah, serta al-Muhsinin yang menerapkan hikmah dalam hidup mereka, dan juga orang-orang kafir yang jauh dari kebijaksanaan. Sekarang, kelompok ayat-ayat ini menjelaskan tentang Luqmān, seorang yang dianugerahi hikmah oleh Allah swt., dan memaparkan beberapa butir hikmah yang telah beliau sampaikan kepada anaknya.

Ayat di atas menyatakan: Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan, mengajarkan, dan mengilhami hikmah kepada Luqmān, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah.' Barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka ia sebenarnya bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Ia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya dan tidak butuh apa pun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.¹⁰⁸

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqmān: 13).

Menurut M. Quraish Shihab, interpretasi dari kata "هَظِيظُوهُ" (Ya'izhuhu) berasal dari kata "طَغَوْظ" (wa'zh), yang merujuk pada nasihat yang secara emosional menyentuh hati dan berfokus pada kebajikan. Ada juga yang

¹⁰⁸ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil 11, h 120

mengartikannya sebagai peringatan atau ancaman. Penggunaan kata ini setelah "dia berkata" memberikan gambaran tentang bagaimana nasihat tersebut disampaikan, dengan penuh kasih sayang tanpa bentakan, seperti yang terlihat dari panggilan mesra kepada anak. Kata ini juga menandakan bahwa nasihat diberikan secara berkelanjutan, yang dilihat dari bentuk kata kerja sekarang dan datang dari kata "يَعْظُوهُ" (ya'izhuhu). Selanjutnya, kata "بُنْيَى" (bunayya) mengacu pada patron yang mengekspresikan kelembutan, berasal dari "ابْنِي" (ibny) yang berarti anak laki-laki. Ini menggambarkan kasih sayang. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya mendidik anak dengan kasih sayang.

Luqmān memulai nasihatnya dengan menekankan pentingnya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini juga mengandung pengajaran tentang eksistensi dan keesaan Tuhan. Bahwa bentuk pesan ini adalah larangan, "jangan mempersekutukan Allah," untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan yang baik. Memang, "*At-takhliyah muqaddamun 'ala at-tahliyah*" (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menghias diri dengan kebaikan).¹⁰⁹

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.¹ Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu". (Luqmān: 14).

Menurut M. Quraish Shihab, Kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini adalah kurangnya kemampuan untuk memikul beban kehamilan, menyusui, dan merawat anak. Pola kata yang digunakan dalam ayat ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu

¹⁰⁹ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil 11, h 127

sehingga ia digambarkan seolah-olah kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu dengan dirinya dan dipikunya. Jika Anda mengatakan bahwa Si A cantik, maka kecantikannya mungkin hanya mencapai 60% atau 80% dari keseluruhan unsur kecantikan. Namun, jika Anda menyifatinya dengan mengatakan "dia adalah kecantikan," maka Anda seolah-olah telah menempatkan seluruh unsur kecantikan, yakni 100%, pada dirinya.

Wa fishaluhu fi 'amain dan penyapihannya dalam dua tahun," mengisyaratkan betapa pentingnya penyusuan anak dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan hanya untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.¹¹⁰

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Luqmān: 15).

Menurut M. Quraish Shihab Pada ayat sebelumnya, ditegaskan betapa pentingnya ketaatan kepada orang tua, tetapi ayat di atas malah menguraikan pengecualian dari ketaatan tersebut. Menurut M. Quraish Shihab, jika kedua orang tua, atau bahkan salah satunya, dengan sungguh-sungguh berusaha memaksa kamu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, terutama setelah kebatilan menyekutukan Allah dijelaskan oleh Allah dan para Rasul, dan kamu sadar akan hal ini dengan menggunakan akal sehatmu, maka janganlah kamu mematuhi mereka dalam hal tersebut. Namun, ini tidak

¹¹⁰ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil 11, h 130

berarti memutuskan hubungan atau tidak menghormati mereka. Tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama kamu, dan pergaulilah dengan baik dalam urusan dunia selama mereka hidup, tetapi jangan sampai prinsip agama kamu terkorbankan. Karena itu, tetaplah memperhatikan petunjuk agama dan ikutilah jalan yang mengarah kepada Allah dalam semua urusan dunia, karena semua urusan dunia akan kembali kepada-Nya. Kemudian, hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali di akhirat, dan Dialah yang akan memberitahu kamu tentang apa yang telah kamu kerjakan baik buruknya, dan masing-masing akan mendapatkan balasan dan ganjaran sesuai perbuatan masing-masing.

"(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahatelit" (Luqmān: 16).

Ayat ini merupakan kelanjutan dari wasiat Luqmān kepada anaknya. Menurut M. Quraish Shihab, Luqmān berkata, "Hai anakku, ketahuilah bahwa setiap perbuatan baik atau buruk, sekecil apapun, bahkan seberat biji sawi, meskipun tersembunyi di tempat paling terpencil seperti dalam batu karang yang kecil, sempit, dan kokoh, atau bahkan di langit yang luas dan tinggi, atau di dalam kedalaman bumi yang sangat dalam, Allah pasti akan mengungkapkannya, menghitungnya, dan memberikan balasannya. Allah Maha Halus dalam menjangkau segala sesuatu dan Maha Mengetahui akan segala sesuatu, sehingga tidak ada yang luput dari-Nya."

Kata *lathif* terambil dari akar kata *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari *lam*, *tha'* dan *fa*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.

Sedikit bukti dari "Kemaha-lemahlembutan" Ilahi (jika

istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat dari bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan: kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Dia juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir, lalu mengilhaminya untuk menyusu tanpa diajar oleh siapa pun. Termasuk bukti-bukti keagungan-Nya dalam menyandang sifat ini adalah bagaimana Dia menyediakan segala sesuatu di alam raya untuk makhluk-Nya, memberikan lebih dari kebutuhan mereka, namun tidak membebani mereka dengan beban yang tidak dapat mereka pikul.¹¹¹

"Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting". (Luqmān: 17).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Luqmān melanjutkan nasihat kepada anaknya dengan menegaskan pentingnya mempertahankan tauhid dan kehadiran ilahi dalam hati anaknya. Dengan penuh kasih, Luqmān berkata kepada anaknya, "Wahai anakku yang tercinta, laksanakanlah shalat dengan penuh kesempurnaan, memperhatikan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Selain menjaga dirimu sendiri dari kejahatan dan kemungkaran, engkau juga harus mendorong orang lain untuk berbuat baik. Maka ajaklah mereka dengan cara yang baik untuk melakukan kebaikan dan hindarilah mereka dari perbuatan jahat. Meskipun engkau akan menghadapi banyak tantangan dan hambatan dalam menjalankan perintah Allah, tetaplah tabah dan sabar menghadapi semua hal yang menimpa dalam menjalankan tugas-tugasmu. Hal ini karena menjaga shalat, mendorong kebaikan, menolak kemungkaran, dan kesabaran adalah

¹¹¹ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil 11, h. 135

perintah Allah yang harus diutamakan, dan tidak ada alasan untuk mengabaikannya karena kedudukannya yang sangat mulia dalam kebaikan."¹¹²

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Luqmān: 18).

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat 18 dan 19 merupakan nasihat Luqmān berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menyelingi materi pelajaran akidah dengan pelajaran akhlak, bukan hanya untuk menghindari kejenuhan peserta didik dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: "Wahai anakku, selain butir-butir nasihat yang telah aku sampaikan, janganlah engkau memalingkan wajahmu dari orang lain siapa pun dia, dengan dorongan penghinaan dan kesombongan. Tampililah setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan ketika engkau berjalan, janganlah melangkah di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya, kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Bersikaplah sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan pula merunduk seperti orang sakit." Jangan berlari tergesa-gesa dan juga jangan berjalan terlalu lambat hingga membuang-buang waktu. Lembutkan suaramu sehingga tidak terdengar kasar seperti teriakan keledai. Sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara keledai, karena dimulai dengan siulan yang tidak enak didengar dan diakhiri dengan

¹¹² Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil 11, h 137

tarikan napas yang buruk¹¹³.

4. Tafsir al-Azhar

"Dan Sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqmān Al-Hikmah, bahwa: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur, lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Dan Barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji". (Luqmān: 12).

"Luqmān telah menerima hikmah yang diberikan oleh Allah dan telah mengajarkannya kepada anaknya sebagai prinsip utama dalam hidup." Ar-Razi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa hikmah adalah kesesuaian antara perbuatan dan pengetahuan.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Luqmān telah memperoleh hikmah. Dia mampu melakukan suatu amal berdasarkan ilmunya sendiri. "Bersyukurlah kepada Allah!" Inilah puncak hikmah yang diperoleh oleh Luqmān. Dia memiliki pengetahuan, baik dari pengalaman pribadi maupun belajar dari orang lain, bahwa nikmat Allah mencakup seluruh hidupnya. Oleh karena itu, satu-satunya jalan yang ada adalah bersyukur. Akan sangat tidak berterima kasih jika seseorang mengetahui bahwa seluruh hidupnya dipenuhi oleh nikmat Allah namun tetap diam saja.¹¹⁴

"Dan ingatlah tatkala Luqmān berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya: "wahai anakku! janganlah engkau persekutukan dengan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar" (Luqmān: 13).

Bahwa inti hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqmān telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan. : *"wahai anakku! janganlah engkau persekutukan dengan Allah"* artinya Janganlah engkau menyekutukan Allah dengan tuhan

¹¹³ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil 11, h 139

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7, h. 5565

yang lain. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Yang lainnya hanyalah alam semesta, ciptaan Allah semata. Allah tidak bersekutu atau bekerja sama dengan tuhan lain dalam menciptakan alam ini. Dalam ujung ayat 13 ini dikatakan *"Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar"* yaitu menzalimi diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.¹¹⁵

"Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu- bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa beryukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepadakulah tempat kembali. (Luqmān: 14).

Wasiat dari Allah bersifat perintah. Tuhan memerintahkan manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Melalui orang tua lah manusia dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu, sudah sepantasnya mereka dihormati. *"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah"* Dalam satu ayat ini digambarkan betapa beratnya perjuangan seorang ibu selama mengandung, yang semakin bertambah berat setiap bulan hingga mencapai puncaknya saat melahirkan. Tubuh lemah seluruhnya saat melahirkan anak; kemudian mengasuhnya selama dua tahun. Mulai dari melahirkan, menyusui, menggendong, menjaga, dan merawatnya dalam suka dan duka. Dari saat bayi berbaring, belajar tengkurap, merangkak, hingga berdiri dan berjalan, hingga akhirnya tidak jatuh lagi. Semua itu terjadi dalam kurun waktu dua tahun.¹¹⁶

Bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu." Syukur pertama ditujukan kepada Allah. Karena segala sesuatu, dari mengandung hingga mengasuh dan mendidik tanpa rasa bosan, dipenuhi dengan cinta dan

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jil/ 7, h. 5566

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jil. 7, h.5566

kasih, adalah berkat rahmat Allah. Setelah itu, bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang melindungi ibu serta anak-anaknya. Ayah yang bekerja keras mencari nafkah setiap hari. Akhirnya, diingatkan juga tujuan akhir dari perjalanan ini.

"Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku. kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqmān: 15).

Ilmu yang sejati akan diyakini oleh manusia. Orang yang sudah berilmu sulit digoyahkan oleh sesamanya menuju pendirian yang tidak berdasarkan ilmiah. Bahwa Allah itu Esa adalah puncak dari segala ilmu dan hikmah. Suatu saat, seorang anak yang setia kepada orang tuanya mungkin akan didesak, dipaksa, atau ditekan oleh orang tuanya untuk mengubah keyakinan yang telah dimilikinya. Dalam kasus ini, orang tua yang seharusnya dihormati justru mengajak untuk menukar ilmu dengan kebodohan, dan tauhid dengan syirik. Dalam ayat ini, Tuhan dengan tegas memberikan pedoman: *"Janganlah engkau ikuti keduanya."*¹¹⁷

"Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu seberat biji sawi, dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu Maha luas. Maha teliti. (Luqmān: 16).

Yang dimaksud adalah suatu amalan, usaha, atau jasa kebajikan yang sangat kecil dan halus; "sebesar biji sawi yang tersembunyi dalam batu," karena biji sawi sangatlah halus. Biji sawi tersebut bisa tersembunyi dalam batu atau bahkan di salah satu dari tujuh langit, atau di bumi, entah di mana. Tidak ada yang mengetahuinya karena kehalusan dan

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jil 7, h. 5568

kecilannya; "namun Allah akan memunculkannya." Jadi, amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang tersembunyi di dalam batu atau bahkan di langit atau bumi yang tidak diketahui oleh manusia, Allah pasti akan memunculkannya. Oleh karena itu, saat berbuat baik, janganlah hanya ingin dilihat oleh manusia, karena tidak semua orang dapat mengetahui semua usaha kita. Haraplah pahala dari Allah yang akan menghargainya. "Sesungguhnya Allah Maha Luas dan Maha Teliti," sehingga tidak ada yang terlewatkan dalam pengetahuan dan keadilan-Nya, dari yang besar hingga yang halus.¹¹⁸

"Wahai anakku! Dirikanlah sembayang dan menyurulah berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting penting pekerjaan. (Luqmān: 17).

Untuk memperkuat kepribadian dan meneguhkan hubungan dengan Allah, serta memperdalam rasa syukur atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat, kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu mengingat Tuhan.¹¹⁹

Ketika kepribadian telah kuat karena ibadah, terutama shalat yang merupakan tiang agama, lakukanlah tugas selanjutnya yaitu berani menyuruh orang untuk berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf adalah perbuatan baik yang diterima oleh masyarakat. Usahakanlah untuk menjadi pelopor dalam perbuatan ma'ruf tersebut. Orang yang kepribadiannya kokoh karena ibadah, terutama shalat, akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesamanya sesuai dengan ilmu dan kemampuannya. Setidaknya, ia akan menyuruh anak dan istri untuk mengerjakan shalat. Setelah itu, hendaklah juga berani menegur perbuatan yang munkar, yang tidak diterima oleh

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jil 7, h. 5569

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7, h. 5570

masyarakat. Berani menyatakan kebenaran, meskipun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan, yaitu membungkus obat pahit dengan gula agar lebih mudah diterima.¹²⁰

“Dan janganlah kamu palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong memanggakan diri. (Luqmān: 18).

Ini mencakup nilai-nilai etika, tata krama, dan akhlak yang sangat mulia. Yakni, ketika berbicara dengan seseorang secara langsung, arahkan wajah Anda ke arahnya. Menyongsong wajah adalah tanda menyongsong hati. Dengarkanlah dengan penuh perhatian saat dia berbicara. Jika Anda berbicara dengan seseorang namun wajah Anda menghadap ke arah lain, perasaannya akan tersinggung. Hal itu menandakan bahwa dia tidak dihargai dan perkataannya tidak didengarkan dengan sepenuhnya.

Saat bertemu dan bersalaman, terutama dalam situasi berjumpa dengan banyak orang secara bergantian, penting untuk menggenggam tangan dengan tulus dan melihat matanya dengan senyum. Ini akan membuat hatinya merasa dihargai dan menjaga hubungan kekerabatan tetap kuat. Lebih lagi, jika nama seseorang diingat dan disebutkan, hal itu akan meningkatkan kedekatan.¹²¹

“Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqmān: 19).

Hindari terlalu tergesa-gesa agar tidak terburu-buru dan kelelahan dengan cepat. Namun, juga hindari terlalu lambat sehingga mengundang rasa malas dan membuang-buang waktu. Berperilaku dengan sederhana dan berbicara dengan suara yang lembut. Jangan bersuara terlalu keras yang tidak sesuai dengan situasi. Terutama ketika berinteraksi dengan banyak orang di tempat umum, penting untuk mengingat

¹²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7, h. 5570

¹²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7, h. 5572

bahwa Anda tidak sendirian di situ. Jangan bersuara keras seperti suara keledai.

Jika kita merenungkan dan memikirkan tujuh ayat wasiat Luqmān, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut menyediakan dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak Muslim. Ayat-ayat ini menekankan pokok-pokok akidah, termasuk kepercayaan kepada Tauhid yang membentuk jiwa yang merdeka dan bebas dari pengaruh materi dan alam. Selanjutnya, mereka menyoroti dasar-dasar penting dalam membangun rumah tangga Muslim, seperti sikap hormat, cinta, dan kasih sayang anak terhadap orang tua. Di samping itu, dijelaskan bahwa masa pengasuhan anak oleh seorang ibu yang paling baik adalah selama dua tahun, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.¹²²

Dari penafsiran-penafsiran di atas peneliti menyimpulkan bahwa Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Jalalain, Tafsir al-Mishbah, dan Tafsir al-Azhar memberikan penjelasan mendalam tentang hikmah yang diberikan Allah kepada Luqmān dan nasihatnya kepada anaknya. Tafsir Ibn Katsir menekankan bahwa hikmah Luqmān mencakup pemahaman mendalam tentang Islam, meskipun ia bukan seorang nabi. Nasihat Luqmān kepada anaknya mengenai pentingnya monoteisme dan berbakti kepada orang tua sangat jelas, dengan penekanan pada bahaya syirik dan kewajiban berbuat baik kepada orang tua. Selain itu, Luqmān mengingatkan akan hari kiamat dan keadilan Allah terhadap segala perbuatan, besar atau kecil.

Tafsir Jalalain dan al-Mishbah memberikan tambahan wawasan tentang bagaimana hikmah Luqmān tercermin dalam kata-katanya yang penuh kasih dan perhatian, serta penekanan pada syukur kepada Allah dan kewajiban untuk

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7, h. 5573

menjaga hubungan baik dengan orang tua. Tafsir al-Mishbah juga menyoroti hubungan antara nasihat Luqmān dengan ajaran akhlak dan pentingnya kesederhanaan dalam tindakan sehari-hari. Sementara itu, Tafsir al-Azhar menggarisbawahi bahwa hikmah Luqmān adalah tentang kesesuaian antara pengetahuan dan amal, serta pentingnya bersyukur sebagai inti dari hikmah tersebut.

BAB III

PENDIDIKAN RELIGIUS ANAK DALAM KITAB AT-TAFSIR LI KITABILLAH AL-MUNĪR KARYA MUHAMMAD KARAMĪ

A. Biografi Singkat Muhammad Karamī

Muhammad Karamī al-Huwayzī, adalah salah satu tokoh sastra, fiqih, dan tafsir abad ke-14 dan awal abad ke-15 Hijriyah. Dia adalah seorang ilmuwan dan sastrawan luar biasa. Penulis telah belajar di bawah bimbingannya dalam bidang sastra Arab untuk beberapa waktu. Dia adalah penulis tafsir penting dan besar dalam bahasa Arab yang terdiri dari 8 jilid.¹²³

¹²³ 'Abd ar-Rahīm 'Aqīqī Bakhshayeshi, *Ṭabaqāt-e Mufasssīrān-e Shi'eh* (Qom: Navid-e Eslām, 1387 HQ), 986

B. Profil Kitab at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr

Tafsir ini terdiri dari 8 jilid besar dalam bahasa Arab yang mencakup seluruh ayat Al-Quran. Metode tafsirnya adalah analitis dan penjelasan, tanpa meninggalkan keinginan untuk menjelaskan masalah-masalah sastra, linguistik, dan literatur, dia pertama kali mengutip bagian dari ayat tersebut, kemudian kata demi kata dan kalimat demi kalimat dia menjelaskan dan menguraikan tafsir dari ayat tersebut, dan menyampaikan pesan Al-Quran dengan gaya bahasa yang khas, dan dia juga membahas masalah-masalah fikih dan kalam dengan sudut pandang Syiah. Tafsir ini diterbitkan pada tahun 1402 dalam bentuk jilid besar di percetakan ilmiah di Qom oleh Ayatullah Karamī adalah salah satu ulama yang diakui dalam sastra Arab dan saat ini adalah salah satu marja' (otoritas agama) dari wilayah Khuzestan.¹²⁴

Penulis setelah pengantar singkat di awal tafsir, menjelaskan ayat-ayat Al-Quran. Pertama-tama, dia memperhatikan penjelasan leksikal yang signifikan, lalu dia melakukan analisis ayat dan mengatasi keraguan. Dia juga memiliki perhatian khusus terhadap aspek-aspek rasional dan filosofis dari ayat, serta sedikit referensi ke aspek sastra, dan dia mengikuti pendekatan fikih Syiah terhadap masalah fikih. Terkadang dia juga merujuk pada hadis. Dia jarang mengutip perkataan-perkataan tentang kemungkinan ayat atau masalah-masalah yang kurang bermakna, dan upaya utamanya terfokus pada ruang lingkup ayat dan analisis maknanya.

Pembahasan topikal penafsir berada dalam kerangka ayat, yang tercermin dalam daftar isi buku. Meskipun tafsir ini tidak kuat dalam gaya penulisan yang menarik, namun cukup berhasil dalam menjelaskan pesan ayat dan hubungan antara ayat-ayat satu dengan yang lain serta analisisnya.

Tafsir ini diterbitkan pada tahun 1402 H di Qom. Banyak

¹²⁴ 'Abd ar-Rahīm 'Aqīqī Bakhshayeshi, *Ṭabaqāt-e Mufasssīrān-e Shi'eh*, 1106.

yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (QS. Luqmān/31:12-15)

Penafsiran:

Langit dan bumi, beserta segala yang ada di antaranya, penuh dengan keajaiban dan keanehan dari ciptaan Allah. Maka tunjukkanlah kepada-Ku apa pun yang telah diciptakan oleh mereka selain Allah. Sungguh, orang-orang musyrik telah bersalah dengan menyekutukan Allah, sebagaimana mereka telah menyesatkan diri mereka sendiri dengan kekeliruan mereka, mereka juga menyesatkan orang lain dengan kekeliruan mereka dari jalan Allah, dan semuanya dalam kesesatan yang nyata. Terdapat perbedaan pendapat tentang Luqmān, apakah dia adalah seorang nabi dari Allah atau dia adalah orang yang terdidik dan terpelajar yang telah meninggalkan dirinya dari kebodohan dan menempatkannya dalam kemuliaan? Kemuliaan yang dia capai membimbingnya untuk bersyukur kepada Tuhan-Nya, dan rasa syukurnya kepada Tuhan-Nya membawanya menuju jalan-Nya dengan memberikan petunjuk dalam hal adab, akhlak, dan kebajikan yang telah diberikan kepadanya. Tidak diragukan lagi bahwa siapa pun yang bersyukur kepada Tuhan-Nya dengan syukur seperti itu, dia telah

mempersembahkan dirinya sendiri dan mengakui kelebihan-Nya. Dan siapa pun yang mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji, layak untuk dipuji, dan Dia adalah hamba yang bersyukur.

Wasiat pertama Luqmān kepada anaknya sebelum semua wasiat lainnya adalah agar tidak mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya kesyirikan adalah kezaliman yang besar terhadap diri si musyrik yang membenamkan dirinya ke dalam pangkuan salah satu makhluk. Wasiat Allah kepada manusia untuk melakukan kebajikan memiliki banyak jenis, di antaranya adalah berbuat baik kepada orang tua, ayah yang telah berusaha untuk menyediakan kebutuhan hidupnya dan ibu yang telah mengandungnya dan menanggung beratnya kehamilannya, sakit melahirkan, menyusui, serta berjaga-jaga dalam pengembangan dan pendidikan anaknya, hingga menyapihnya dalam dua tahun, yaitu menyusui yang sempurna selama dua tahun. Dan di antara kebajikan itu juga adalah bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada orang tua. Dan di akhirat, semua akan kembali kepada-Ku. Ya, jika orang tua ingin kamu mempersekutukan Allah dan melakukan dosa, maka janganlah kamu patuh kepada keduanya, tetapi bergaullah dengan mereka di dunia dengan sopan santun, dan ikutilah dalam keyakinan dan amalanmu jalan yang mengarah kepada kembali kepada Tuhannya, yang meyakini akan kebangkitan dan pertemuan kembali dengan-Nya.¹²⁵

2. Ayat 16-20

يُبَيِّنُ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُّبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْنِعْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تَصْعَقْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۗ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ

¹²⁵ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 251-252

عَلَيْكُمْ نِعْمَةٌ ظَاهِرَةٌ وَبَاطِنَةٌ ۖ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ

(Luqmān berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Allah Maha Lembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa (berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi. (QS. Luqmān/31:16-20)

Penafsiran:

Dari bagian penutup nasihat Luqmān kepada anaknya adalah menjelaskan kepadanya kedudukan pengetahuan Allah dan kekuasaan-Nya. Luqmān berkata, "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh makhluk yang bertanggung jawab, meskipun sangat kecil dan sangat tersembunyi, Allah mengetahuinya dan Allah berhak untuk menghukumnya. Wahai anakku, janganlah engkau meninggalkan shalat dalam keadaan apa pun, jangan pula meninggalkan perintah yang baik dan melarang yang munkar, serta berbagai ujian dan cobaan di dunia ini sangatlah beragam. Janganlah engkau menentang kesulitan dan penderitaan kecuali dengan kesabaran yang indah. Janganlah engkau merendahkan dirimu terhadap manusia dengan sombong dan memandang rendah pada mereka.

Janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan angkuh. Berjalanlah dengan santun dan tenang. Janganlah engkau pernah meninggikan suaramu.

Tidakkah kamu lihat, wahai orang-orang kafir, musyrik, atau pengecilan terhadap hak Allah, bahwa Allah telah menundukkan untukmu segala yang ada di langit dan di bumi, dan Dia menjadikannya untuk kepentinganmu, dan Dia melimpahkan nikmat-Nya yang nyata yang kamu rasakan, serta yang tersembunyi yang kamu tidak ketahui, dengan mengalihkan bencana darimu, padahal kamu tidak menyadarinya. Meskipun dengan semua bukti ini, masih ada di antara manusia yang berdebat tentang Allah tanpa pengetahuan, petunjuk, atau Kitab yang menerangi. Bahkan, ketika mereka kehilangan sarana-sarana ini, mereka melihat diri mereka sebagai orang yang penuh pengetahuan, sehingga mereka berdebat tanpa dasar yang benar, menyebarkan kerusakan dan kebodohan.¹²⁶

Di sini, kita berbicara tentang peran orang tua dalam konteks hubungannya dengan anak-anak. Rasulullah (saw) telah bersabda, "Menikahilah dan beranaklah, sehingga aku bangga dengan banyaknya umatmu di antara bangsa-bangsa." Tujuan utama dari perkembangbiakan ini adalah untuk memperluas kebaikan dan mendidik individu yang bijaksana dan bertanggung jawab, bukan semata-mata untuk memenuhi keinginan biologis belaka. Oleh karena itu, tidak perlu ada dorongan khusus untuk beranak, karena itu adalah bagian dari fitrah manusia, dan tidak memerlukan motivasi tambahan karena perkembangbiakan adalah hasil dari hubungan seksual. Tidak ada yang perlu dipamerkan tentang tindakan semacam itu, bahkan makhluk yang lebih rendah seperti serangga. Oleh karena itu, tujuan utama pernikahan adalah untuk membangun fondasi bagi pendidikan anak-anak dalam ilmu dan amal yang baik, yang akan membantu

¹²⁶ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 252-253.

dalam menjaga kehidupan alam, baik yang diam maupun yang bergerak, serta memberi dan mengambil kehidupan. Oleh karena itu, salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik anak-anak dan membimbing mereka untuk mengejar kebenaran dan kejujuran, serta mencegah mereka dari jalan kesesatan dan kerusakan. Hal ini juga berlaku untuk para pendidik manusia, seperti Luqmān, yang memberikan wasiat kepada anaknya yang dianggapnya penting untuk dipatuhi dalam kehidupan.¹²⁷

Tempat yang diberikan kepada orang tua ini dihargai dengan lima belas poin.¹²⁸

1. Agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan peraturan yang bersumber dari wahyu langit, yang dijalankan oleh para rasul melalui petunjuk wahyu tersebut. Agama ini menegakkan standar ilmiah dan penalaran rasional, tanpa memperhitungkan waktu, tempat, bahasa, atau warna, karena subjek penelitiannya adalah realitas dan kebenaran yang tidak berubah-ubah terlepas dari waktu, tempat, atau keragaman bahasa. Jika agama itu sendiri adalah realitas yang hakiki, maka ia harus menjadi patokan untuk pergerakan waktu, diikuti dan dipertahankan, bukan hanya diikuti sebagai pengikut yang berkembang bersama waktu.
2. Islam, dengan ciri khasnya ini, adalah sistem yang membuat kita merasakannya, dengan realitasnya yang tetap dan otentik. Sebagai contoh, sifat minuman keras dengan segala batasannya dan ketetapannya, yang tidak berubah-ubah dalam segala keadaan. Hukum yang berlaku untuk esensi minuman keras itu sendiri tetap tidak berubah. Ya, dapat saja tertutupi oleh keadaan darurat yang memperbolehkan, di mana kepentingan darurat lebih penting daripada kepentingan

¹²⁷ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil.6, h. 253

¹²⁸ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 254

yang memanggil untuk menegakkan hukum sesuai dengan sifatnya untuk sementara waktu demi mengatasi keadaan darurat. Dalam keadaan normal, mengonsumsi minuman keras adalah haram secara mutlak, sebagai upaya untuk menjaga jenis pencemaran yang mulia ini. Namun, jika kebutuhan untuk mengatasi keadaan darurat dalam hidup mengharuskan konsumsi minuman keras sebatas yang diperlukan, maka hukum yang melarangnya akan tertutupi oleh keadaan darurat sebatas yang diperlukan. Oleh karena itu, hukum-hukum yang bersifat esensial, seperti berjalan dan bergerak, adalah hasil dari penerimaan realitas, dan merupakan hukum-hukum asli. Penangguhan hukum tersebut oleh keadaan darurat bukanlah pembatalan, tetapi sementara menghentikan aliran untuk jangka waktu tertentu, di mana tidak ada ruang untuk manipulasi.

3. Ketika Anda menyadari bahwa agama adalah seperangkat kepercayaan dan sistem yang diturunkan oleh wahyu langit melalui para rasul, dan ketika Anda mengenalinya dengan nama lainnya, Islam, Anda juga menyadari bahwa agama, termasuk Islam, bukanlah sesuatu yang dapat diideologikan, karena aliran kepercayaan tidak berlaku dalam konteks ini. Karena pada dasarnya, agama bukanlah teori yang dipilih dan disepakati oleh sekelompok orang, dan agama juga bukanlah produk dari pikiran manusia. Seorang yang beragama tidak memiliki objektivitas ketika terikat dalam aliran kepercayaan, melainkan ia dilindungi oleh aturan ilahi, diberi petunjuk, dan dibimbing menuju kebahagiaan. "Partai Allah" dalam konteks ini mengacu pada orang-orang yang menerima rencana dan sistem yang telah ditetapkan untuk mereka, yaitu agama itu sendiri, tidak lebih dan tidak kurang. Jadi, waspadalah terhadap jebakan aliran kepercayaan, karena aliran

tersebut ditujukan untuk menjerat orang-orang biasa dan digunakan sebagai alat untuk mencapai kedudukan, kekuasaan, atau kekayaan atas punggung masyarakat sederhana yang dengan rela mengorbankan eksistensinya demi memenuhi nafsu orang lain.¹²⁹

4. Tidak peduli seberapa suci pemikiran, baiknya tindakan, kuatnya kesiapan, dan pengabdian kepada umat yang diadopsi oleh individu manusia, ia tidak dapat mengklaim kenabian bagi dirinya sendiri melalui atribut-atribut tersebut. Karena kedudukan kenabian adalah hak prerogatif Allah semata, Dia yang memilih siapa yang Dia kehendaki, dan Dia yang mendukungnya dengan mukjizat yang menegaskan kebenarannya, serta melindunginya dari kesalahan dan kelengahan emosional.
5. Imamah adalah cerminan dari kenabian dan penegasan atasnya, meskipun turunnya wahyu telah berakhir. Ini adalah keistimewaan para nabi dan tidak ada yang bisa melebihi mereka dalam hal ini. Siapa pun yang diangkat untuk peran ini harus dipilih oleh Tuhan, sama seperti pemilihan para nabi. Pemilihan para imam yang terjaga dari dosa adalah tanggung jawab Allah semata. Posisi kepemimpinan imamah tidak didapat oleh seseorang melalui pendidikan atau pemikiran rasional, atau melalui kepribadian seseorang dalam konteks waktu.
6. Hakim syariah adalah seorang faqih Muslim yang mampu berijtihad, dikenal di antara rekan-rekannya karena kesalehan, ketakwaan, dan keutamaan yang sempurna, yang tercermin dalam jejak langkah para imam dalam ilmu dan amal mereka.
7. Seorang mujtahid adalah orang yang mengabdikan dirinya untuk menghasilkan usaha maksimal setelah mempersiapkan dirinya dengan cara merumuskan

¹²⁹ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 254

hukum syariah dari sumber-sumbernya yang sah, yaitu Al-Quran, hadis yang terpercaya, dan sejarah yang terbuka. Seorang mujtahid tidak boleh mengeluarkan hukum dari pikirannya sendiri atau membatalkan suatu hukum yang sudah ada. Jika dia melakukan hal tersebut, maka dia akan menjadi inovator dalam agama.

8. Pengadilan syariah adalah salah satu wewenang hakim syariah dengan aturan-aturannya yang kami tetapkan. Jika orang lain mengambil alih penyelesaian sengketa, itu akan menjadi tindakan sewenang-wenang yang dilarang oleh hukum syariah untuk menggantikan keputusan hakim.¹³⁰
9. Semua penguasa dalam komunitas Muslim harus menjaga agama mereka sebagai prioritas utama, dan memiliki keahlian yang sesuai dengan syariah sebagai yang kedua, dan diawasi oleh para ahli fikih yang cermat sebagai yang ketiga, agar mereka tidak mencampuri masalah dan keadaan masyarakat dengan sembarangan.
10. Dalam pandangan Islam, ekonomi didasarkan pada pekerjaan yang halal (mashru) dan hasil dari pekerjaan yang halal tersebut. Manusia, ketika menggunakan tenaganya atau bakatnya dalam sumber daya yang halal, dan menerima imbalan atasnya, melakukan pekerjaan langsung. Penerimaan fisik dan bakatnya bisa melebihi pengeluarannya, sehingga dia dapat membeli dengan kelebihan tersebut, asalkan memenuhi kewajiban syar'i, seperti memiliki sumber penghasilan yang sesuai dengan perkembangannya, seperti properti yang disewakan, tanah pertanian yang digarap, atau menghidupkan kehidupan dengan hasil dari usahanya yang halal. Ini merupakan hasil tambahan dari pekerjaan yang halal. Keduanya, baik

¹³⁰ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 255

pekerjaan langsung maupun hasil tambahan dari pekerjaan tersebut, baik dari segi agama maupun logika, benar dan tidak boleh dilanggar oleh pemiliknya.¹³¹

11. Alam semesta, sebagaimana diciptakan oleh Allah, dikatakan bahwa manusia harus menggunakan upaya mereka untuk mengelolanya. Allah telah menetapkannya untuk semua orang. Air laut, sungai, dan danau tersedia untuk semua orang. Namun, ketika seseorang datang dan mengambil lebih dari yang dibutuhkannya untuk dirinya sendiri, baik untuk keperluan pribadi atau untuk dijual, orang lain tidak memiliki hak untuk bersaing dengannya atas apa yang ada di dalam lingkungannya, baik itu untuk mendapatkan air dengan mudah atau sulit. Ini juga berlaku untuk tanaman, batu, dan sumber daya alam lainnya yang telah kita sebutkan dalam konteks pengambilan air. Oleh karena itu, kehidupan yang berkembang di bumi memiliki hak, karena merupakan hasil dari kerja keras dan aktivitas alami, seperti tanaman hidup. Demikian pula dengan penambangan batu dan pemanfaatannya, ini juga adalah hak yang dihasilkan dari pekerjaan. Hak ini bukanlah hasil dari kerja yang sulit atau melelahkan, karena pengambilan sumber daya yang hidup sama seperti mengambil air dari desa yang aslinya berasal dari sungai yang memenuhinya. Ini adalah serangan, kekerasan, dan penindasan. Dari sini, kita mengetahui bahwa penggunaan istilah "reformasi pertanian" tidak sepenuhnya memahami artinya. Karena masalah tanah bergantung pada keberadaan makhluk hidup, jika tidak ada kehidupan, tidak ada hak. Ketika kehidupan terwujud melalui usaha yang layak atau hasil dari usaha yang dikerjakan oleh orang lain yang halal, dan biaya

¹³¹ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h.256

dihasilkan dari usaha tersebut, maka ada hak yang dominan. Di mana ada tempat untuk istilah "reformasi" di antara apa yang ada untuk tetap hidup dan apa yang hidup dengan cara yang mereka tetapkan dan diarahkan oleh yang menciptakan mereka. Ini membahas istilah yang umum digunakan untuk menyebut Islam yang sebenarnya dan yang tidak nyata, Syiah Alawi dan Safawi, gelembung Islam dan non-Islam, dan sebagainya. Karena Islam memiliki tujuan untuk mencapai tujuan dan jika tidak, itu bukanlah Islam sama sekali. Syiah memiliki tujuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan jika tidak, itu bukan Syiah. Begitu juga dengan gelembung, memiliki sifat khusus dan dampak khusus. Untuk itu, mereka diciptakan oleh pembuat dan diperdagangkan oleh penjual dan pembeli. Jika sifat khususnya tercapai dengan efek khususnya, maka itu najis dan haram. Jika sifat khusus tersebut tidak tercapai, maka itu bukanlah gelembung sama sekali, dan tidak boleh diperlakukan seperti itu oleh mereka yang biasa menggunakan gelembung. Itu bukanlah gelembung, tetapi bersih. Semoga Allah melindungi umat Islam dari kebohongan semacam itu.¹³²

12. Kedzaliman dan kesombongan memiliki makna yang sangat penting dan dikenal, yaitu bahwa orang yang sombong merasa dirinya lebih tinggi dari kebenaran, meninggalkannya, dan menganggap dirinya lebih besar daripada haknya, apakah dia miskin atau kaya. Sedangkan orang yang terdzalimi adalah orang yang kekuasaannya diinjak oleh orang yang lebih kuat darinya dan haknya diabaikan, apakah dia miskin atau kaya. Namun, terdzalimi bukanlah berarti miskin, dan kesombongan bukan berarti kaya. Seorang yang

¹³² Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil.6, h. 256-257

sombong bisa jadi miskin secara finansial tetapi kuat dalam sikap keras kepala, sementara yang terdzalimi bisa jadi kaya secara finansial tetapi lemah dalam menegakkan haknya.¹³³

13. Perubahan dalam pandangan yang benar biasanya hanya terjadi dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan, atau dari kesempurnaan menuju ketidaksempurnaan, atau dari satu ketidaksempurnaan ke ketidaksempurnaan lainnya. Yang benar adalah yang pertama, sedangkan sisanya adalah kerugian dan kebodohan.¹³⁴
14. Islam adalah agama belas kasihan, kasih sayang, kemajuan, dan kebaikan, bukan agama penyerangan dan pertentangan. Ketika Nabi Islam menghadapi orang-orang musyrik, itu karena mereka telah kehilangan segala sesuatu yang mereka hormati, sehingga mereka menawan orang-orang yang bebas dari pertemuan jalan-jalan dan menjual mereka di pasar, menghancurkan jiwa-jiwa yang suci, merampok kehormatan dan keperawanan dari penduduknya, dan memaksa putri-putri mereka untuk berbuat zina ketika mereka mencari perlindungan. Mereka hidup dari perampokan dan pembunuhan. Orang-orang semacam itu tidak boleh diberi kebebasan karena mereka pengacau dan pembinasakan dari tingkat tertinggi yang bisa dipikirkan dalam kerusakan dan kehancuran.
15. Dalam pandangan Islam, ketakwaan dan kebajikan adalah ukuran utama nilai manusia, mengesampingkan rasisme, asal-usul, dan bahasa. Setiap Muslim wajib berbuat baik dan mencegah kemungkaran untuk membangun masyarakat yang beriman, sehingga kebenaran ditegakkan dan kebatilan lenyap. Semoga Allah membantu kita untuk bersatu dalam kebenaran

¹³³ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 257

¹³⁴ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 257

dan berpegang teguh pada-Nya.¹³⁵

Dari penafsiran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penafsiran Muhammad Karamī menekankan betapa besar dan menawannya ciptaan Allah di langit dan bumi, yang tidak bisa dibandingkan dengan ciptaan selain-Nya. Kesyirikan adalah kesalahan besar yang tidak hanya menyesatkan pelakunya tetapi juga orang lain. Mengenai Luqmān, terdapat perbedaan pandangan tentang apakah ia seorang nabi atau seorang bijaksana dan terpelajar. Namun, yang jelas adalah bahwa Luqmān menunjukkan contoh syukur dan bimbingan yang baik dalam nasihatnya kepada anaknya, termasuk pentingnya tidak menyekutukan Allah dan berbakti kepada orang tua. Luqmān juga menekankan perlunya sabar menghadapi cobaan hidup dan menjaga sikap rendah hati serta perilaku yang baik.

Pendidikan anak dan peran orang tua dalam membimbing mereka sangat penting dalam Islam, dengan tujuan membangun keluarga yang mengajarkan ilmu dan amal yang baik. Agama, khususnya Islam, dipandang sebagai sistem yang tidak berubah dan harus diikuti untuk membangun masyarakat yang adil dan penuh kebajikan. Penafsiran Muhammad Karamī ini juga menyoroti bahwa nikmat Allah harus diakui, dan pentingnya tidak terjebak dalam perdebatan tanpa dasar yang benar. Pada akhirnya, ketakwaan dan kebajikan dianggap sebagai ukuran utama nilai manusia, yang mengesampingkan rasisme dan perbedaan asal-usul.

¹³⁵ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 258

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN RELIGIUS ANAK ISLAMI DALAM
PENAFSIRAN MUHAMMAD KARAMĪ PADA SURAH LUQMĀN
AYAT 12-19

Pendidikan anak merupakan taklif orang tua untuk membimbing anak agar potensi-potensi kemanusiaan yang dimilikinya berkembang dan mengaktual. Pendidikan anak membutuhkan keterampilan khusus menyikapi kecenderungan anak dari masa ke masa. Karena itu, pembahasan ini sebenarnya dapat ditinjau dari pelbagai bidang ilmu. Pada bab-bab

sebelumnya, telah dipaparkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an memberikan isyarat-isyarat tentang hubungan orang tua dengan anaknya, seperti Ya'qub terhadap Yusuf ketika mengetahui kepergian anaknya (QS. Yusuf [12]: 13) dan Lukman ketika memberikan pesan kehidupan terhadap anaknya. Dalam *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*, Muhammad Karamī merinci pesan-pesan penting yang perlu disampaikan kepada anak untuk konteks kehidupan modern saat ini. Luqmān menggunakan metode dialog, nasihat, dan keteladanan untuk mendidik anaknya.

A. Pendidikan Religius Anak dalam Qs Luqmān: 12-19

Untuk menganalisis pendidikan religius anak dalam Surah Luqmān ayat 12-19, peneliti membagi dua bagian berdasarkan penafsiran Muhammad Karamī. Bagian pertama adalah tiga ayat awal yang menyampaikan posisi Luqmān sebagai orang tua, anak, dan Tuhan sebagai acuan utama. Sementara bagian kedua pada ayat-ayat selanjutnya berisi tentang wasiat orang tua kepada anaknya. Bagian pertama menunjukkan kepada pembaca bahwa walaupun nasihat itu penting, anak tetap memiliki kemandirian dalam bersikap. Nasihat yang bertentangan dengan prinsip agama wajib dihindari, karena hubungan lebih penting adalah perintah Tuhan kepada hambanya. Akan tetapi, anak tidak diperkenankan melupakan jasa-jasa kedua orang tua yang merawatnya sejak kecil dengan susah payah. Ia tetap harus bersama mereka meskipun mereka kafir. Setelah itu dipahami, barulah bagian kedua yang berisi inti-inti nasihat Luqmān kepada anaknya.

Kelompok ayat ini dapat ditinjau dari sisi material, yaitu konten-konten apa saja yang disampaikan oleh Luqmān kepada anaknya; dan dari sisi formal, yaitu metode pendidikan seperti apa yang digunakan oleh Luqmān kepada anaknya. Cara Luqmān mendidikan anak pada ayat itu dari

didominasi oleh nasihat. Lima ayat itu berisi pesan-pesan kegamaan pada anak. Namun, paling tidak terdapat tiga metode pendidikan yang dapat ditarik dari ayat-ayat tersebut.

Metode pertama ialah dialog. Dialog adalah pembicaraan dua arah yang melibatkan proses berpikir dan emosi. Berdialog dengan anak memunculkan kemandirian berpikir pada anak untuk mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahui atau ia anggap kurang tepat. Pawit berpendapat bahwa dialog dimaksudkan untuk menyampaikan emosi, pengalaman, dan perencanaan, dan pola kepada orang lain.¹³⁶

Salah satu indikasi adanya tujuan dialog dari Luqmān kepada anaknya adalah panggilan *Ya Bunayya* pada awal nasihat. Meskipun tidak terdapat respons yang disebutkan dalam ayat tersebut, pada hakikatnya posisi pesan yang disampaikan Luqmān kepada anaknya bukan bermaksud memberikan indoktrinasi supaya anaknya melaksanakan apa yang dikatakannya. Luqmān hendak memberikan pengalaman hidupnya, bahwa pengalamanku bersyukur kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua, salat, sabar, dan tidak takabbur adalah pekerjaan yang paling baik. Luqmān tidak ingin anaknya menyesal karena melakukan pekerjaan yang merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak diberikan kemerdekaan untuk menerima atau menolak nasihat Luqmān. *Qarīnah* (indikasi) adanya perintah Tuhan untuk tidak menjalankan nasihat orang tua yang membawa pada kekafiran, mengandaikan bahwa sang anak bebas mempertimbangkan nasihat-nasihan orang tua. Dari indikasi-indikasi itu, dialog menjadi cara Luqmān mendidik anak. Luqmān memberikan kemerdekaan kepada anaknya dan menyampaikan nasihat berdasarkan pengalaman dirinya.

¹³⁶ M. Y Pawit, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Internasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).

Metode kedua ialah nasihat. Jika dialog diidentikkan dengan kemerdekaan berbicara dua pihak dalam komunikasi, nasihat diidentikkan dengan isi pesan yang bersifat anjuran. Yang pertama menyifati komunikan, sementara yang kedua menyifati pesan. Dialog dan nasihat dapat terjadi bersamaan. Luqmān berdialog sekaligus menasihati anaknya. Sudah jelas, Luqmān menyampaikan pokok-pokok akidah, fikih, dan akhlak kepada anaknya. Dalam diskursus pendidikan anak, nasihat tidak akan berpengaruh bila orang yang memberikan nasihat tidak memiliki wibawa atau keteladanan. Apalagi nasihat yang diberikan kepada anak. Anak cenderung mengikuti apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengarkan. Pada penafsiran ayat tersebut, kita mengetahui bahwasanya Luqmān sudah mengalami banyak ujian-ujian kehidupan. Ia menghadapi pahitnya kehidupan. Dari hasil pengalaman itu, Luqmān menyampaikan ajaran-ajaran kehidupan supaya anaknya berhasil. Anjuran-anjuran Luqmān dari ayat 12-19 tidak dapat disamakan dengan perkataan orang tua lain kepada anaknya karena Luqmān menasihati sesuatu yang sudah ia lalui. Al-Qur'an pada ayat lain mengatakan:

اتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (QS. Al-Baqarah/2:44)

كِبْرًا مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Saff/61:3)

Dua ayat di atas mengecam pemberi nasihat yang hanya berkata tapi tidak mengerjakan nasihat yang ia sampaikan.

Pada QS. Al-Baqarah [2]: 44, bani Israel membaca Taurat dan mengetahui semua pekerjaan-pekerjaan baik yang harus mereka laksanakan dan pekerjaan buruk yang harus mereka tinggalkan. Allah menyebut mereka "lupa diri". Mereka pintar memberi nasihat, tetapi jahil pada diri mereka sendiri. Karena itu, pada QS. As-Saff [61]: 3, orang-orang yang memberikan nasihat tapi tidak mengerjakan, mendapatkan murka Allah. Pada hakikatnya, dari aspek pendidikan anak, orang tua yang hanya bisa menasihati telah gagal dalam pendidikannya, baik itu gagal karena anaknya tidak tersentuh oleh nasihat itu, juga gagal pada dirinya. Dari sisi metode, nasihat ini perlu setelah memenuhi syarat-syarat tersebut, agar nasihat dapat membuka jiwa anak dan menyentuh pola pikirnya.¹³⁷

Metode ketiga dari rentetan ayat-ayat wasiat Luqmān kepada anaknya ialah keteladanan. Keteladanan adalah salah satu metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Melalui pendidikan keteladanan, individu akan dipengaruhi dalam hal kebiasaan, perilaku, dan sikap. Dalam Al-Qur'an, kata "teladan" disampaikan dengan istilah "uswah," yang sering diikuti dengan kata sifat seperti "hasanah" yang berarti baik. Oleh karena itu, muncul ungkapan "uswatun hasanah," yang berarti teladan yang baik. Istilah "uswah" dalam Al-Qur'an disebutkan tiga kali, dengan contoh yang diambil dari para nabi seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan orang-orang yang beriman teguh kepada Allah.¹³⁸

Masa kanak-kanak adalah periode yang paling tepat,

¹³⁷ Mufatihah Taubah, "Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109-136.

¹³⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95.

panjang, dan penting bagi pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip yang baik, lurus, dan memberikan arahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak. Peluang untuk melakukan ini sangat luas, didukung oleh sarana dan prasarana modern yang tersedia di setiap lembaga pendidikan. Selain itu, pada fase ini, anak-anak masih memiliki fitrah yang suci, jiwa yang bersih, bakat yang murni, dan hati yang belum terkontaminasi oleh dosa dan maksiat. Manusia pada dasarnya memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan mereka ke jalan yang benar serta menjadi contoh dinamis dalam mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat melalui keteladanan.¹³⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)

Hakikat pendidikan anak terletak pada keteladanan. Metode lainnya tidak berguna bila keteladanan tidak ada. Pada masa kanak-kanak, nilai-nilai moral belum bisa mereka pertimbangkan secara matang. Mereka menyerap nilai-nilai itu melalui lingkungan dan orang-orang terdekat. Perilaku orang tua yang nampak pada anak itu menjadi teladan terdekat bagi mereka. Bahkan, pada waktu yang lama tindakan-tindakan orang tua menjadi tolok ukur kebaikan bagi mereka. Pada QS. Al-Ahzab [33]: 21 di atas, Allah mengutus Rasulullah untuk menjadi teladan bagi umatnya.¹⁴⁰ Dari konteks ayat itu dapat diketahui, bahwa pelajaran

¹³⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 260.

¹⁴⁰ Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah*, terj. Zulkarnaen Ahmad (Istanbul: Erkam, 2013), h. 42.

terpenting dari Rasulullah bukanlah nasihat-nasihat yang disampaikan melalui mulut beliau, tetapi perilaku kehidupan sehari-harinya.

Kemuliaan yang dia capai membimbingnya untuk bersyukur kepada Tuhan-Nya, dan rasa syukurnya kepada Tuhan-Nya membawanya menuju jalan-Nya dengan memberikan petunjuk dalam hal adab, akhlak, dan kebajikan yang telah diberikan kepadanya.¹⁴¹

Seluruh wasiat Luqmān sudah dijalani oleh beliau. Para mufasir sepakat bahwa Luqmān merupakan orang yang saleh dan diberikan hikmah. Meskipun terdapat perbedaan, apakah Luqmān seorang nabi atau tidak? Alusi berpendapat bahwa hikmah yang dimaksud adalah kesesuaian antara pengetahuan dan tindakannya. Pendapat lain mengatakan hikmah adalah pemahaman mendalam. *Wa ataynā Luqmān al-Hikmah* adalah indikasi terpenuhinya syarat-syarat keteladanan pada Lukman.

Dari tiga metode di atas, peneliti menyimpulkan bahwa cara Lukman mendidik anak memadukan keteladanan, dialog, dan nasihat. Pendidikan diawali oleh pengalaman yang konkret kemudian disampaikan kepada anak-anak melalui dialog dan nasihat yang baik. Cara pendidikan anak demikian sebenarnya sudah umum diketahui, tetapi pemahaman terhadap syarat-syarat mendidik anak kerap terlewatkan sehingga orang tua gagal dalam membimbing anak sesuai potensi yang mereka miliki.

Dalam kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*, pendidikan anak terhadap anaknya paling tidak dapat dikategorikan menjadi empat pesan penting. *Pertama*, pendidikan tauhid sebagai fondasi kehidupan; *kedua*, pendidikan hakikat derita dan ujian hidup; *ketiga*, pendidikan sosial dalam bergaul dengan masyarakat; *keempat*, pentingnya bersyukur dan tidak pongah dalam menyikapi sesuatu. Empat hal itu menjadi

¹⁴¹ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*, Jil. 6, h. 251-252

landasan tetap yang dapat diterapkan pada setiap zaman. Meskipun terjadi perkembangan budaya dan teknologi, empat landasan itu tetap berlaku.

Tauhid menurut Muhammad Karamī adalah fondasi dari seluruh aktivitas manusia. Apabila tauhid keliru maka apapun keyakinan lain menjadi keliru dan semua tindakan-tindakan menjadi gagal. Syirik bukan hanya karena keyakinan dalam benak saja. Syirik yang hakiki terletak pada niat dan tujuan yang menggerakkan seseorang kepada selain Allah. Dalam tafsirnya surah Luqmān ini, Karamī menguraikan bahwa syirik adalah membenamkan diri kita kepada pangkuan selain Allah.

Wasiat pertama Luqmān kepada anaknya sebelum semua wasiat lainnya adalah agar tidak mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya kesyirikan adalah kezaliman yang besar terhadap diri si musyrik yang membenamkan dirinya ke dalam pangkuan salah satu makhluk.¹⁴²

Kata kunci yang disebutkan dalam tafsirnya ialah “membenamkan”, yakni menjadikan dirinya tenggelam kepada makhluk. Bergantung kepada orang lain dan mengharapkan sesuatu dari makhluk belum tentu termasuk syirik. Jika kita meminta kepada Nabi untuk memberikan syafaat tidaklah termasuk syirik. Bila kita meminta bantuan kepada saudara kita bukanlah termasuk syirik. Akan tetapi, bila kita “membenamkan diri” kita kepada mereka sehingga menjadikan mereka mendapatkan pangkuan tertinggi maka kita sudah masuk pada kesyirikan. Potongan ayat berikut menunjukkan ajaran tauhid Luqmān kepada anaknya:

(Luqmān berkata,) “Wahai anaku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Allah Maha Lembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu,

¹⁴² Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 251-252

betapapun kecilnya.

Luqmān mengajarkan tauhid kepada anaknya sebagai fondasi kehidupan. Luqmān memberitahukan kepada anaknya melalui tanda-tanda alam bahwa segala yang ada di langit dan bumi diciptakan untuk manusia. Betapa banyak momen-momen di mana ujian dan bencana dihindarkan oleh Allah. Dalam penafsiran Muhammad Karamī, disebutkan penjelasan tentang orang-orang kafir dan musyrik yang tidak mengetahui hak-hak Allah terhadap makhluknya.

Tidakkah kamu lihat, wahai orang-orang kafir, musyrik, atau pengecilan terhadap hak Allah, bahwa Allah telah menundukkan utukmu segala yang ada di langit dan di bumi, dan Dia menjadikannya untuk kepentinganmu, dan Dia melimpahkan nikmat-Nya yang nyata yang kamu rasakan, serta yang tersembunyi yang kamu tidak ketahui, dengan mengalihkan bencana darimu, padahal kamu tidak menyadarinya. Meskipun dengan semua bukti ini, masih ada di antara manusia yang berdebat tentang Allah tanpa pengetahuan, petunjuk, atau Kitab yang menerangi. Bahkan, ketika mereka kehilangan sarana-sarana ini, mereka melihat diri mereka sebagai orang yang penuh pengetahuan, sehingga mereka berdebat tanpa dasar yang benar, menyebarkan kerusakan dan kebodohan.¹⁴³

Muhammad Karamī tampaknya hendak menyampaikan realitas modern saat ini yang dipenuhi oleh pelbagai macam aliran pemikiran. Ateisme dan Agnotisisme yang sedang hangat dalam diskursus teologi modern menyebar di kalangan anak-anak muda saat ini. Dalil-dalil Karamī dalam menguraikan bukti eksistensi Tuhan di alam semesta ini melalui tanda-tanda alam yang dekat dari diri manusia. Bila manusia betul-betul berpengetahuan semestinya manusia menyadari semua nikmatnya saat ini dan bersyukur kepada pencipta alam semesta.

Secara ringkas, inti metode yang digunakan Luqmān dalam mendidik anak ialah nasihat, keteladanan, dan dialog. Ciri khas pendidikan anak yang disampaikan Luqmān kepada

¹⁴³ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 252-253

anaknyanya adalah berisi konsep-konsep religius yang dibutuhkan anak untuk menjalani kehidupannya. Karena itu, bila ditilik sekilas perintah-perintah Luqmān adalah perpanjangan tangan dari petunjuk Tuhan kepada hambanya untuk melaksanakan perintah-perintah syariat. Meskipun tidak semua konten pendidikan yang disampaikan Luqmān seperti syariat salat. Luqmān juga memberitahukan untuk siap menjalani penderitaan dan ujian dalam hidup karena hidup adalah tempat derita. Lebih jauh lagi, Karamī mengelaborasi enam belas poin yang dibutuhkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya di masa kini. Poin-poin itu diuraikan pada subbab selanjutnya.

B. Kontekstualisasi Pendidikan Religius Anak dalam Surah Luqmān pada Masa Kontemporer Menurut Kitab *at-Tafsīr li Kitābillah al-Munīr*

Pendidikan anak dalam pandangan Karamī adalah salah satu tujuan dari pernikahan. Ia mengaitkan pernikahan yang nantinya akan menjadi benih bagi generasi-generasi manusia selanjutnya. Bahkan, taklif utama orang tua adalah membimbing anaknya untuk mengetahui kebenaran dan beramal dengan jujur atau sebaliknya mencegah mereka dari hal-hal yang keliru dan merusak. Karena itu, pada hakikatnya wasiat yang Lukman sampaikan sebenarnya manifestasi tugas Luqmān sebagai orang tua, dan di antara tugas-tugas pendidikan anak ialah mengajarkan agama (*dīn*).

Tujuan utama pernikahan adalah untuk membangun fondasi bagi pendidikan anak-anak dalam ilmu dan amal yang baik, yang akan membantu dalam menjaga kehidupan alam, baik yang diam maupun yang bergerak, serta memberi dan mengambil kehidupan. Oleh karena itu, salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik anak-anak dan membimbing mereka untuk mengejar kebenaran dan kejujuran, serta mencegah mereka dari jalan kesesatan dan kerusakan. Hal ini juga berlaku untuk

para pendidik manusia, seperti Luqmān, yang memberikan wasiat kepada anaknya yang dianggapnya penting untuk dipatuhi dalam kehidupan.¹⁴⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui urgensi pendidikan religius anak. Peran pendidikan religius bagi kehidupan manusia berkaitan erat dengan tugas syar'i orang tua kepada anaknya. Apabila orang tua menyediakan sarana dan lingkungan yang merusak kepada anaknya sehingga anak itu memiliki pola pikir yang merusak maka orang tua bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang anak itu lakukan. Peran orang tua begitu penting membentuk manusia beradab dan beragama.

Pendidikan agama untuk anak menurut Karamī harus didasarkan oleh ketetapan agama yang abadi dan tidak berubah-ubah mengikuti waktu atau tempat tertentu. Agama dipandang sebagai keyakinan dan hukum bagi manusia untuk mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan fitrahnya. Bagi Muhammad Karamī, agama seharusnya menjadi acuan untuk aturan, gaya hidup, dan kebudayaan, bukan malah sebaliknya.

Agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan peraturan yang bersumber dari wahyu langit, yang dijalankan oleh para rasul melalui petunjuk wahyu tersebut. Agama ini menegakkan standar ilmiah dan penalaran rasional, tanpa memperhitungkan waktu, tempat, bahasa, atau warna, karena subjek penelitiannya adalah realitas dan kebenaran yang tidak berubah-ubah terlepas dari waktu, tempat, atau keragaman bahasa. Jika agama itu sendiri adalah realitas yang hakiki, maka ia harus menjadi patokan untuk pergerakan waktu, diikuti dan dipertahankan, bukan hanya diikuti sebagai pengikut yang berkembang bersama waktu.¹⁴⁵

Pada konteks kehidupan saat ini, agama dan budaya sulit untuk dibedakan. Sebagian budaya, seperti pakaian dan teknologi dianggap sebagai bagian dari agama sehingga sebagian orang menganggap beberapa model pakaian religius atau teknologi kehidupan yang digunakan pada masa suatu

¹⁴⁴ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 253

¹⁴⁵ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 254

agama berkembang digunakan pada saat ini sebagai upaya untuk menghidupkan suatu agama. Tentunya, agama dan budaya berbeda. Agama sebagaimana yang disebutkan oleh Karamī adalah sistem kepercayaan (akidah) dan hukum Tuhan yang mengatur perilaku manusia kepada tujuan-tujuan syariat. Poin pendidikan keagamaan ini penting diajarkan kepada anak supaya anak menyadari bahwa substansi agama, seperti keyakinan kepada Tuhan, nabi, wilayah, dan hari akhir tidak pernah berubah. Demikian pula, ibadah yang telah ditetapkan melalui Nabi kepada manusia selalu berlaku sepanjang zaman, terkhusus Islam sebagai agama penutup dan penyempurna dari agama-agama sebelumnya.

Maksud dari kontekstualisasi pendidikan agama bagi anak adalah penyesuaian nilai-nilai esensial manusia dengan kondisi anak pada zamannya. Karamī mengakui bahwa Islam memiliki hukum asal yang selalu berlaku sepanjang zaman, tetapi bila terdapat kondisi darurat hukum asali dapat berubah pada momen tertentu menjad hukum kedua sampai kondisi darurat itu hilang.

Islam, dengan ciri khasnya ini, adalah sistem yang membuat kita merasakannya, dengan realitasnya yang tetap dan otentik. Sebagai contoh, sifat minuman keras dengan segala batasannya dan ketetapanannya, yang tidak berubah-ubah dalam segala keadaan. Hukum yang berlaku untuk esensi minuman keras itu sendiri tetap tidak berubah. Ya, dapat saja tertutupi oleh keadaan darurat yang memperbolehkan, di mana kepentingan darurat lebih penting daripada kepentingan yang memanggil untuk menegakkan hukum sesuai dengan sifatnya untuk sementara waktu demi mengatasi keadaan darurat. Dalam keadaan normal, mengonsumsi minuman keras adalah haram secara mutlak, sebagai upaya untuk menjaga jenis pencemaran yang mulia ini. Namun, jika kebutuhan untuk mengatasi keadaan darurat dalam hidup mengharuskan konsumsi minuman keras sebatas yang diperlukan, maka hukum yang melarangnya akan tertutupi oleh keadaan darurat sebatas yang diperlukan. Oleh karena itu, hukum-hukum yang bersifat esensial, seperti berjalan dan bergerak, adalah hasil dari penerimaan realitas, dan merupakan hukum-hukum asli.

Penangguhan hukum tersebut oleh keadaan darurat bukanlah pembatalan, tetapi sementara menghentikan aliran untuk jangka waktu tertentu, di mana tidak ada ruang untuk manipulasi.¹⁴⁶

Terdapat perdebatan soal batas-batas penyesuaian hukum agama dengan kondisi-kondisi darurat dan sulit. Kita mengetahui bahwa sistem perbankan konvensional saat ini menormalisasi bunga untuk utang-piutang. Apakah penggunaan utang yang ribawi itu diperbolehkan saat ini ketika kondisi darurat? Tentu, jika definisi darurat yang berefek pada kehidupan seorang muslim, riba dapat dilakukan sekadar untuk menghilangkan kondisi darurat tersebut. Namun, penyesuaian seperti itu tidak berarti bahwa agama yang telah ditetapkan oleh Tuhan tidak sesuai dengan tuntutan zaman, tetapi prinsip agama yang pada dasarnya adalah melindungi jiwa manusia dan memudahkannya. Syariat-syariat datang meskipun bermanfaat tetapi dalam kondisi-kondisi tertentu dapat berbahaya karena itu penting untuk memerhatikan situasi zaman dan tempat untuk menerapkan suatu hukum. Relevansinya dengan pendidikan religius anak ialah pengajaran yang kontekstual dan dibutuhkan oleh anak dalam pendidikan. Memberikan pemahaman kepada anak tentang kepekaan sosial dan situasi zaman juga sangat penting sehingga mereka bisa berperan penting mengikuti tuntutan-tuntutan yang ada. Mereka tidak beku atau stagnan dari situasi kontemporer pada masanya.

Karamī menganggap agama merupakan persoalan sakral yang diturunkan dari manusia-manusia suci. Agama bukanlah aliran kepercayaan atau ideologi yang diciptakan manusia seperti komunisme dan kapitalisme. Ideologi dibuat untuk merespons permasalahan sosial-kemanusiaan yang ada pada zamannya. Komunisme muncul karena terdapat persoalan diskriminasi kelas atas (borjuis) dan kelas bawah (proletar). Untuk memberikan kesetaraan antarkelas, komunisme

¹⁴⁶ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 254

menawarkan kepemilikan bersama yang dibagi secara merata. Demikian juga sebaliknya, bila hak-hak individu tidak dilindungi dengan baik, kapitalisme menawarkan solusi untuk melindungi modal individu setiap orang secara bebas tanpa pembatasan atau penguasaan dari negara. Namun, berbeda dengan agama. Agama tidak dibandingkan setara dengan ideologi-ideologi parsial seperti itu karena agama datang untuk masa yang panjang dan menyelesaikan persoalan fitrah manusia dimanapun dan kapanpun. Sementara itu, ideologi berubah kalau masalah suatu masyarakat berubah. Perbedaan lainnya, agama adalah penetapan Tuhan (*divine decree*) atau bersifat syar'i, sedangkan ideologi menjadi sah karena kesepakatan masyarakat yang bersifat atbitrer.

Agama adalah seperangkat kepercayaan dan sistem yang diturunkan oleh wahyu langit melalui para rasul, dan ketika Anda mengenalinya dengan nama lainnya, Islam, Anda juga menyadari bahwa agama, termasuk Islam, bukanlah sesuatu yang dapat diideologikan, karena aliran kepercayaan tidak berlaku dalam konteks ini. Karena pada dasarnya, agama bukanlah teori yang dipilih dan disepakati oleh sekelompok orang, dan agama juga bukanlah produk dari pikiran manusia. Seorang yang beragama tidak memiliki objektivitas ketika terikat dalam aliran kepercayaan, melainkan ia dilindungi oleh aturan ilahi, diberi petunjuk, dan dibimbing menuju kebahagiaan.¹⁴⁷

Selain dasar-dasar pandangan tentang agama, Karamī juga menekankan pentingnya pengenalan terhadap kenabian, imamah, wali fakih, mujtahid, pengadilan syariah, kepala negara, dan persoalan-persoalan agama lainnya di bidang sosial-politik. Tentunya, pengajaran tentang masalah-masalah itu memerlukan waktu yang panjang dan pemikiran yang kompleks. Bila diajarkan kepada anak-anak yang belum mampu memahami konsep-konsep abstrak, akan menjadi sia-sia. Namun, di sini peneliti memahami bahwa poin-poin yang disebutkan oleh Karamī dalam tafsirnya tentang

¹⁴⁷ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 254

pendidikan religius anak ini sebenarnya sebagai persiapan bahwa kenyataan masyarakat yang akan dihadapi nantinya akan begitu kompleks. Terdapat otoritas kepemimpinan dan aturan yang tidak dapat dihindari sehingga mereka peka terhadap perkembangan kebijakan yang ada.

Kedudukan kenabian adalah hak prerogatif Allah semata, Dia yang memilih siapa yang Dia kehendaki, dan Dia yang mendukungnya dengan mukjizat yang menegaskan kebenarannya, serta melindunginya dari kesalahan dan kelengahan emosional.¹⁴⁸

Mengajarkan anak tentang posisi kenabian sebagai hak otoritas Allah dalam menentukan individu yang layak menjadi nabi dan sifat-sifatnya. Masalah ini sudah dibahas khusus dalam kitab-kitab akidah. Peran orang tua dalam mendidik anaknya meyakini kenabian dan mendidik anaknya berdasarkan risalah kenabian. Dengan mengetahui bahwa kenabian adalah hak Tuhan dan kemukjizatan nabi, seorang anak akan lebih mudah mengikuti risalah kenabian. Pendidikan religius anak harus mendasarkan pada perjalanan hidup nabi sehingga ia bisa tumbuh dan berkembang dengan tradisi yang suci dan memiliki spiritualitas.

Pelajaran selanjutnya ialah ciri khas mazhab ahlulbait. Imamah pada hakikatnya adalah keberlangsungan kenabian pada setiap zaman. Tugas imam adalah tugas kenabian bagi seluruh hamba Tuhan yang ada di bumi ini, hanya saja tidak ada wahyu yang diterima oleh imam. Para imam menyampaikan risalah kenabian pada zamannya dan menyesuaikannya dengan tuntutan zamannya. Karena itu, keberadaan imam menjadi urgen sebagai *hujjah* Tuhan yang hidup di bumi ini.

Imamah adalah cerminan dari kenabian dan penegasan atasnya, meskipun turunnya wahyu telah berakhir. Ini adalah keistimewaan para nabi dan tidak ada yang bisa melebihi mereka dalam hal ini. Siapa pun yang diangkat

¹⁴⁸ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 255

untuk peran ini harus dipilih oleh Tuhan, sama seperti pemilihan para nabi. Pemilihan para imam yang terjaga dari dosa adalah tanggung jawab Allah semata.¹⁴⁹

Wilayah atau kepemimpinan merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat. Apabila suatu masyarakat tidak memiliki pemimpin yang melaksanakan dan menegakkan aturan yang sudah disepakati maka masyarakat itu akan menjadi kacau. Kaidah itu berlaku untuk semua masyarakat dalam bentuk apapun. Agama sebagai kelompok sosial tentunya membutuhkan pemimpin agar syariatnya tetap berjalan sepanjang zaman. Dalam konteks modern, masyarakat sudah berbentuk negara-bangsa. Di dalamnya terdapat pemimpin eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Namun, tidak semua masyarakat menyetujui negara Islam. Karamī dalam tafsirnya, mengasumsikan suatu negara Islam yang membutuhkan hakim syariah untuk menjamin berlakunya hudud dalam Islam.

Hakim syariah adalah seorang faqih Muslim yang mampu berijtihad Seorang mujtahid adalah orang yang mengabdikan dirinya untuk menghasilkan usaha maksimal setelah mempersiapkan dirinya dengan cara merumuskan hukum syariah dari sumber-sumbernya yang sah Seorang mujtahid tidak boleh mengeluarkan hukum dari pikirannya sendiri atau membatalkan suatu hukum yang sudah ada.¹⁵⁰

Kriminal atau kejahatan di setiap negara tentunya akan disanksi berdasarkan undang-undang negara tersebut. Namun, dalam konteks Islam, baik itu terbentuknya negara Islam atau tidak, sanksi untuk pelanggaran-pelanggaran sosial sudah ditentukan secara syar'i. Sebagian ulama tidak mengharuskan diterapkannya sanksi itu bila masyarakat tidak menyepakati hukum Islam. Ulama lainnya berupaya untuk mewujudkan negara Islam agar hudud atau sanksi-sanksi terhadap pelanggar dapat dilaksanakan sehingga

¹⁴⁹ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 255

¹⁵⁰ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 255

lahirlah kelompok Islamis. Karamī tidak mengungkapkan posisinya terhadap masalah itu. Namun, ia menganggap penting hakim syariah.

Selain persoalan politik, Karamī menjelaskan dasar-dasar ekonomi dalam Islam. Setiap orang berhak mendapatkan hasil atau imbalan dari upayanya mengeluarkan tenaga atau bakatnya Seseorang bebas memanfaatkan sumber daya yang halal. Apabila seseorang memiliki penghasilan atau modal, berupa properti, tanah atau pertanian, mereka bisa menyewakan atau mempekerjakan orang lain untuk mendapatkan hasil lebih. Karena itu, hak-hak individu tetap terjaga.

Dalam pandangan Islam, ekonomi didasarkan pada pekerjaan yang halal (*mashru*) dan hasil dari pekerjaan yang halal tersebut. Manusia, ketika menggunakan tenaganya atau bakatnya dalam sumber daya yang halal, dan menerima imbalan atasnya, melakukan pekerjaan langsung. Penerimaan fisik dan bakatnya bisa melebihi pengeluarannya, sehingga dia dapat membeli dengan kelebihan tersebut, asalkan memenuhi kewajiban syari', seperti memiliki sumber penghasilan yang sesuai dengan perkembangannya, seperti properti yang disewakan, tanah pertanian yang digarap, atau menghidupkan kehidupan dengan hasil dari usahanya yang halal.¹⁵¹

Pendidikan religius kepada anak melibatkan pendidikan sosial, ekonomi, dan politik karena agama mencakup semua permasalahan-permasalahan di masyarakat. Agama tidak hanya mengatur ibadah individual seseorang, ia juga memberikan pandangan terhadap alam semesta dan cara memperlakukannya dengan baik. Jika alam semesta dianggap sebagai ciptaan Allah maka setiap manusia memiliki hak untuk mengelolanya. Air, tumbuhan, dan ciptaan yang asalnya tidak dimiliki oleh individu maka semua orang dapat menggunakannya. Namun, setiap individu tidak boleh mengambil sumber daya yang sudah dikelolanya dan salah satu individu tidak dapat mendominasi seluruh sumber

¹⁵¹ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitabillahi al-Munīr*, Jil. 6, h. 257

daya sehingga setiap orang akan hidup dari hasil upaya dan kemampuan yang mereka miliki.

Alam semesta, sebagaimana diciptakan oleh Allah, dikatakan bahwa manusia harus menggunakan upaya mereka untuk mengelolanya. Allah telah menetapkannya untuk semua orang. Air laut, sungai, dan danau tersedia untuk semua orang. Namun, ketika seseorang datang dan mengambil lebih dari yang dibutuhkannya untuk dirinya sendiri, baik untuk keperluan pribadi atau untuk dijual, orang lain tidak memiliki hak untuk bersaing dengannya atas apa yang ada di dalam lingkungannya, baik itu untuk mendapatkan air dengan mudah atau sulit. Ini juga berlaku untuk tanaman, batu, dan sumber daya alam lainnya yang telah kita sebutkan dalam konteks pengambilan air. Oleh karena itu, kehidupan yang berkembang di bumi memiliki hak, karena merupakan hasil dari kerja keras dan aktivitas alami, seperti tanaman hidup. Demikian pula dengan penambangan batu dan pemanfaatannya, ini juga adalah hak yang dihasilkan dari pekerjaan. Hak ini bukanlah hasil dari kerja yang sulit atau melelahkan, karena pengambilan sumber daya yang hidup sama seperti mengambil air dari desa yang aslinya berasal dari sungai yang memenuhinya.¹⁵²

Bukan hanya tidak diperbolehkan mendominasi satu dengan yang lain. Karamī mengambil makna dari pelajaran wasiat Lukman kepada anaknya bahwa berbuat zalim dan sombong adalah perbuatan melanggar hak. Sombong artinya menempatkan dirinya lebih tinggi dari hak kedudukannya. Ketinggian derajat seseorang tidak diukur dari kaya atau miskin, seseorang yang menjaga nilai kemanusiaan (takwa) yang berhak mendapatkan kehormatan. Sementara itu, sebagian orang tidak mendapatkan hak-haknya, baik dari sisi harta atau kehormatan di masyarakat padahal mereka berhak. Merekalah orang-orang yang zalim.

Kedzaliman dan kesombongan memiliki makna yang sangat penting dan dikenal, yaitu bahwa orang yang sombong merasa dirinya lebih tinggi dari kebenaran, meninggalkannya, dan menganggap dirinya lebih besar

¹⁵² Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 257

daripada haknya, apakah dia miskin atau kaya. Sedangkan orang yang terdzalimi adalah orang yang kekuasaannya diinjak oleh orang yang lebih kuat darinya dan haknya diabaikan, apakah dia miskin atau kaya.¹⁵³

Poin pendidikan selanjutnya ialah memperbaiki dan menyempurnakan derajat demi derajat. Perubahan sering digunakan untuk memperbaiki hidup yang lebih baik, tetapi kata itu tidak digunakan secara benar karena perubahan yang mereka maksud adalah berpindah dari suatu keadaan ke keadaan lain yang tidak lebih sempurna. Dalam pendidikan religius, seorang anak harus menyempurna, yakni berubah dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang lebih sempurna. Itulah makna perubahan.

Perubahan dalam pandangan yang benar biasanya hanya terjadi dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan, atau dari kesempurnaan menuju ketidaksempurnaan, atau dari satu ketidaksempurnaan ke ketidaksempurnaan lainnya. Yang benar adalah yang pertama, sedangkan sisanya adalah kerugian dan kebodohan.¹⁵⁴

Pendidikan religius harus menekankan sisi keindahan, seperti belas kasihan dan kebaikan, daripada sisi kegarangan yang menampilkan amarah atau perlawanan. Perlawanan terhadap kaum musyrik pada zaman Nabi, sama sekali bukan untuk menghancurkan orang-orang musyrik tetapi menjaga hak-hak jiwa dan kehormatan kaum muslim yang telah dirampas dari musyrikin. Karena itu, aksi terorisme yang terjadi saat ini tidak sesuai dengan dasar Islam yang menekankan kasih sayang di atas pembalasan.

Islam adalah agama belas kasihan, kasih sayang, kemajuan, dan kebaikan, bukan agama penyerangan dan pertentangan. Ketika Nabi Islam menghadapi orang-orang musyrik, itu karena mereka telah kehilangan segala sesuatu yang mereka hormati, sehingga mereka menawan orang-orang yang bebas dari pertemuan jalan-jalan dan menjual mereka di pasar, menghancurkan jiwa-jiwa yang suci, merampok kehormatan dan keperawanan

¹⁵³ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 257

¹⁵⁴ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 257

dari penduduknya, dan memaksa putri-putri mereka untuk berbuat zina ketika mereka mencari perlindungan.¹⁵⁵

Relevansi pengajaran Islam kasih sayang kepada anak dengan kehidupan kontemporer adalah munculnya pemahaman keagamaan yang keras, ekstrem, dan intoleran. Konsekuensi dalam Islam yang berlandaskan kasih sayang adalah keterbukaan terhadap agama-agama yang berbeda atau pemikiran keislaman yang berbeda. Pada masa digital saat ini, semua informasi dapat diakses melalui internet, termasuk mazhab-mazhab pemikiran. Islam mengutamakan kasih sayang antarsesama manusia.

Pendidikan religius anak mesti didasari oleh pendidikan tentang nilai-nilai religius. Manusia dikatakan berharga menurut Islam karena ketakwaan dan kebajikannya. Harta, jabatan, dan kepemilikan lainnya tidak menjadi kriteria nilai bagi manusia. Apalagi warna kulit, bahasa, dan budaya tidak menjadi tolok ukur seseorang mulia.

Ketakwaan dan kebajikan adalah satu-satunya kriteria nilai manusia dalam pandangan Islam, dan dengan keduanya, semua bentuk rasisme, warna kulit, bahasa, logika, dan pertimbangan lainnya menjadi tidak relevan. Seseorang bukanlah seorang Muslim hanya karena asal-usulnya, dan seseorang yang bangga dengan bahasanya lebih dari kebanggaannya terhadap agamanya juga bukanlah seorang Muslim.¹⁵⁶

Orang tua harus memerhatikan pola pikir anak agar ia bisa memandang setara seluruh manusia, tanpa mendiskriminasi perbedaan warna kulit, bahasa. Pemahaman seperti ini memperbaiki tindakan anak terhadap orang lain. Aspek sosial merupakan bagian penting dari agama. Karena itu juga, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran termasuk bagian dari kewajiban orang tua. Orang tua mesti menyediakan potensi-potensi agar anak mereka melakukan kebaikan dan menutup

¹⁵⁵ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 258

¹⁵⁶ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 258

potensi-potensi bagi anak untuk melakukan kemungkar.

Amar Ma'ruf Nahy Munkar adalah kewajiban bagi setiap orang yang mengetahui hal itu, karena pembangunan masyarakat yang beriman bergantung pada keduanya, hingga perbuatan tercela menghilang dan kebajikan ditanamkan, serta kebenaran muncul dan kebatilan lenyap.¹⁵⁷

Pendidikan religius pada anak tidak lain adalah mengajarkan dan mencontohkan syariat serta mengarahkan pemikiran anak kepada akidah yang baik. Lima belas poin yang disampaikan oleh Karamī adalah poin-poin yang menjadi landasan orang tua untuk mendidik anaknya. meskipun Islam sangat luas dari sisi akidah, akhlak, dan fikihnya, lima belas poin itu menjadi perhatian khusus bagi Karamī.

Sebagai kesimpulan, relevansi pendidikan religius anak dalam tafsir surah Luqmān ini ialah upaya menjadikan orang tua sebagai contoh atau teladan bagi anak-anaknya. Aspek-aspek akidah dan fikih menjadi perhatian pokok Muhammad Karamī dalam menafsirkan wasiat Lukman terhadap anaknya.

¹⁵⁷ Muhammad Karamī, *at-Tafsīr li Kitābillāhi al-Munīr*, Jil. 6, h. 258

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis at-Tafsir li Kitabillah al-Munīr, Muhammad Karamī membagi pendidikan religius anak dalam Surah Luqmān ayat 12-19 menjadi dua bagian. Bagian pertama (ayat 12-14) menyoroti peran Luqmān sebagai orang tua yang menasihati anaknya dengan Tuhan sebagai acuan utama, namun tetap memberi anak kebebasan bersikap, terutama jika bertentangan dengan prinsip agama, sambil menghormati orang tua meski mereka kafir. Bagian kedua (ayat 15-19) berisi wasiat religius Luqmān kepada anaknya melalui tiga metode: dialog untuk memfasilitasi berpikir, nasihat berdasarkan pengalaman, dan keteladanan dari perilaku orang tua. Empat pesan utama mencakup tauhid, hakikat ujian hidup, pendidikan sosial, dan sikap bersyukur, dengan tauhid sebagai fondasi utama. Karamī juga menekankan pentingnya memahami tanda-tanda alam sebagai bukti eksistensi Tuhan dan bersyukur atas nikmat-Nya.

Sementara itu, Muhammad Karamī juga menjelaskan lima

belas poin yang wajib diperhatikan oleh orang tua kepada anaknya dan mengarahkan anaknya kepada ajaran-ajaran tersebut. Di antaranya ialah (1) agama sebagai petunjuk, (2) Islam sebagai agama abadi, (3) mewaspadaikan ideologi yang bertujuan tujuan dunia, (4) sakralitas kenabian, (5) kepemimpinan, (6) peran hakim syariah, (7) peran mujtahid, (8) peran hukum, (9) peran penguasa, (10) usaha yang halal, (11) hak individu, (12) kesombongan dan kezaliman, (13) perubahan menuju kesempurnaan, (14) Islam sebagai agama kasih sayang, dan (15) kebajikan serta amar ma'ruf nahi mungkar. Lima belas poin itu menurut Karamī adalah hal-hal yang penting untuk disadarkan kepada anak. Peneliti, melihat poin-poin tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan Karamī yang lebih mendominasi di bidang hukum. Secara keseluruhan, metode Luqmān dalam mendidik anak memadukan keteladanan, dialog, dan nasihat yang berlandaskan pada pengalaman hidup dan ajaran religius yang relevan untuk setiap zaman.

B. Saran

Berdasarkan pada tema atau judul yang penulis kaji yaitu Pendidikan Anak Religius dalam Surah Luqman ayat 12-19, penulis dapat memberikan saran bagi para pendidikan terlebih khusus untuk penulis pribadi:

1. kepada para pendidik baik itu orang tua maupun guru agar memperhatikan metode, materi dan tujuan dari pendidikan religius anak, agar mereka dapat mencapai kepada tujuan utamanya.
2. Dan teruntuk anak-anak ayo kita tanamkan nilai-nilai tauhid yang sudah diajarkan dan menerapkan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Ela Nur dkk., "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang," *Technomedia Journal* 3, no. 1. 27 Agustus 2018.
- Andriansyah dan Ade Salahudin Permadi, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* Vol. 17, No. 1 2022.
- Rāzī, Muhammad Ibn Abi Bakr 'Abd al-Qadir. *Mukhtar al-Shihah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Metode> diakses tanggal 23 September 2023.
- Baidan, Nasruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Basir, Abd. *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani Studi Surah Ali Imran dan Luqmān*. Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2015.
- Fahmi, Muhammad Nur. *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak (Aplikasi Tafsir Tahlili Atas Qs. Luqmān: 12-19)*. Skripsi Institut Ptiq Jakarta, 2022.
- Harisal, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqmān Ayat 13. (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020.
- Harmaliani, Nopi. *Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir) (Study Analisis Al Qur'an)*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, 2019.
- Ibn Zakariya, Ibn Faris. *Al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Iqbal, Muhammad. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*

- dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Kadri, Raja Muhammad. "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi QS Luqmān: 14-19," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2, No. 1, 2023.
- Karamī, Muhammad. *at-Tafsīr li Kitabillahi al-Munīr*, Cetakan Pertama. Qom: Ilmiah Printing House, 1981 M.
- Koesnan, R.A.. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Sumur: Bandung, 2005.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Jakarta: Pustaka Setia Al- Husnah, 1990.
- Maulana, *Cara Luqmān Mendidik Anak*. Tesis, PTIQ Jakarta, 2016.
- Meolong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002.
- Muhajir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mularsih, Sri. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqmān Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press 2014.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: C. V. Diponegoro, 1992.
- Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2004.
- Purwatiningsih, "Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut al-Quran Kajian Surah al-Luqmān Ayat 13-18." *Tadbir Muwahhid* 5, No. 2. 2016.
- Qomariyah, Nur Ita. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo

- Semarang, 2022.
- Rahim, Abdan "Pendidikan Islam Dalam Surah Luqmān." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. 2018.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Shofwan, I dan S. A Kuntoro, "Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah," *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1, No. 1, 2014.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," dalam *Suhuf*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019.
- Syanto, Bagong dan Sutinah, *Metode penelitian Sosial: Berbagai AI-ternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ubabuddin. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 3, no. 1. 2018.
- Wikivahdat.com, "Muḥammad Karamī," diakses dari <https://ar.wikivahdat.com/wiki> pada 12 Maret 2024.
- Zubaedy, M. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surah Luqmān Ayat 13-19." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* Vol. 12. 2018.
- Aisah, Siti. *Studi Analisis Tafsir Surah Luqmān Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Apryani, Melia. *Konsep Pedagogis Surah Luqmān Ayat 12 – 19* (Tesis Program Studi Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2021).
- Munir Yusuf, *Pengantar Pendidikan*, IAIN Pelopo, Pelopo

- Ahdar, Ilmu Pendidikan,(IAIN Parepare Nusantara Press
- Skripsi, Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Kenakalan Siswa kelas XII di SMK PGRI (Pekanbaru. Pekan baru)
- Rodliyah, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Jember: IAIN Jember Press
- Hadi Rohmani dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Eureka Media Aksara
- M. 'Athiyah AlAbrasyi Dasar dasar Pokok Pendidikan Islam Terj. Bustami A Gani dan Djohar Bahry Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,1993
- Hasan Langgulung, AsasAsas Pendidikan Islam Jakarta: Pustaka alHusna Baru, 2003
- Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra,2000
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Zurinal Z, Wahdi Sayuti, Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan, Jakarta: UIN Jakarta Press
- Ki Hajar Dewantoro, Karya Bagian Pertama; Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977
- Nurani Soyomukti, Teori-teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Rama Yulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Abdul Rahmat, Pengantar pendidikan Teori, Konsep dan Aplikasi, Rodliyah, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Jember IAIN Jember Press
- Achmad Patoni, Ilmu Pendidikan Islam, Eureka Media Aksara Banjaran
- Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul awlad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Masganti, Psikologi Agama Medan: Perdana Publishing, 2015

- Sayyid Sabiq, *Fiqh as-sunnah*, Juz. I, Beirut: Daru fikr, 1992
- Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia melalui keteladanan dan Pembiasaan", dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Tahun 2017, hlm. 54.
- Abdulla, *Pendidikan Islam* Alaudin University Press 2018
- Al-Nahlawi, Abdurrahman . 2001. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Damaskus: Daral-Fikr
- Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir* Maghfirah Pustaka
- Jalalludin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Sinar Baru Algensindo
- Qurays Shihab. *Tafsir al-Misbah*, jil 11
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jil 7
- Abd ar-Raḥīm 'Aqīqī Bakhshayeshi, *Ṭabaqāt-e Mufasssīrān-e Shi'eh* Qom: Navid-e Eslām, 1387 HQ
- 'Abd ar-Raḥīm 'Aqīqī Bakhshayeshi, *Ṭabaqāt-e Mufasssīrān-e Shi'eh*, 1106.
- M. Y Pawit, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Internasional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- Mufatihatus Taubah, "Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015)
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah*, terj. Zulkarnaen Ahmad , Istanbul: Erkam, 2013